

KONSEP AL-DĪN AL-NAŠIĤA SEBAGAI STRATEGI DERADIKALISASI
*(Studi Ma'anil Hadis Sunan Tirmidhi nomor indeks 1926 Melalui
Pendekatan Sosiologi)*

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)



Disusun Oleh:
Ahsan Sabiq Muwaffaq
NIM: E95217020

PROGRAM STUDI ILMU HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA
2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Nama : Ahsan Sabiq Muwaffaq

NIM : E95217020

Program Studi : Ilmu Hadis

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 01 Agustus 2022

Saya menyatakan,



Ahsan Sabiq Muwaffaq
NIM E95217020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh:

Nama : Ahsan Sabiq Muwaffaq

NIM : E95217020

Program studi : Ilmu Hadis

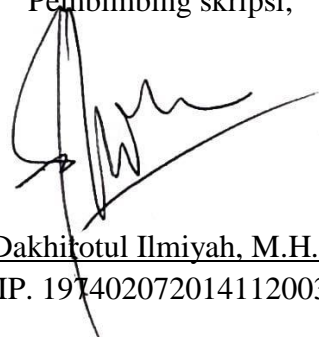
Judul : Konsep al-Dīn al-Naṣiḥa Sebagai Strategi Deradikalisasi

(Studi Ma'anil Hadis Sunan Tirmidzi nomor indeks 1926
Melalui Pendekatan Sosiologi)

Telah diperiksa dan memenuhi syarat untuk diujikan dalam sidang majelis
munaqasah skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri
Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 27 Juli 2022

Pembimbing skripsi,



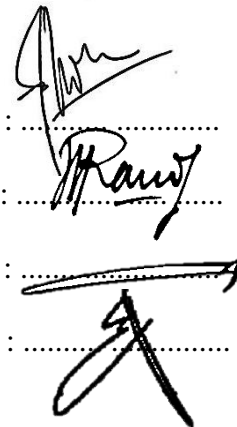
Dakhitotul Ilmiyah, M.H.I
NIP. 197402072014112003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Konsep al-Din al-Nasihah Sebagai Strategi Deradikalisasi (Studi Ma'anil Hadis Sunan Tirmidzi nomor indeks 1926 Melalui Pendekatan Sosiologi)" yang ditulis oleh Ahsan Sabiq Muwaffaq ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 09 Agustus 2022


Tim Penguji :

1. Dakhirotul Ilmiyah, S. Ag, M.HI. (Ketua) :
2. Ida Rochmawati, M.Fil.I. (Sekretaris) :
3. Drs. Umar Faruq, MM (Penguji I) :
4. Dr. Muzayyanah Mutashim Hasan, MA (Penguji II) :



Surabaya, 09 Agustus 2022

Dekan,



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D
Nip. 197008132005011003



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ahsan Sabiq Muwaffaq

NIM : E95217020

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat

E-mail address : E95217020@uinsaby.ac.id/sabiqmuwaffaq@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain(.....)

yang berjudul :

al-Dīn al-Naṣiḥa Sebagai Strategi Deradikalisasi

(Studi Ma'anil Hadis Sunan Tirmidzi nomor indeks 1926 Melalui Pendekatan Sosiologi)

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 02 Agustus 2022

Penulis

(Ahsan Sabiq Muwaffaq)

ABSTRAK

Ahsan Sabiq Muwaffaq. NIM E95217020. "AL-DĪN AL-NAṢIḤA KONSEP SEBAGAI STRATEGI DERADIKALISASI (Studi Ma'anil Hadis Sunan Tirmidzi nomor indeks 1926 melalui pendekatan sosiologis)".

Islam mengajarkan pemeluknya untuk selalu menjalankan ajaran yang diturunkan oleh Nabi Muhammad SAW untuk selalu berbuat baik kepada sesama umat Islam dan kemanusiaan. Ini adalah pedoman dasar untuk selalu memberikan nasihat yang baik di antara sesama Muslim. Tindakan terorisme yang terjadi merupakan akibat dari paham radikalisme yang berdampak pada masyarakat, maka perlu dilakukan tindakan untuk mengatasi perilaku tersebut dengan cara mereduksi pemahaman dari akarnya agar tidak ada lagi tindakan terorisme yaitu strategi deradikalisasi bisnis melalui konsep agama adalah nasehat. Konsep agama adalah nasehat yang terkandung dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi nomor indeks 1926.

Dalam penelitian hadis ini, agama adalah nasehat AL-DĪN AL-NAṢIḤA yang memuat konsep nasehat yang akan digunakan sebagai strategi pemberantasan radikalisme dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Penelitian ini diperkuat dengan kajian kritis terhadap sanad dan matan hadits serta pemanfaatan ilmu ma'anil hadits untuk menggali makna yang lebih dalam dan lengkap dalam hadits tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari data tentang kualitas dan validitas hadis serta mendapatkan makna hadis yang akan dijadikan dasar strategi deradikalisasi untuk menghindari radikalisme.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang disebut dengan penelitian kepustakaan, proses analisisnya terdiri dari pengumpulan data kepustakaan dari buku, buku dan jurnal. Data utama yang digunakan adalah kitab hadis Sunan Tirmidhi. Data sekunder menggunakan literatur yang relevan dan mendukung objek penelitian.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah kualitas hadits tentang agama adalah nasehat al-Dīn al-Naṣiḥa kisah Imam Tirmidzi nomor indeks 1926 ditinjau dari makna hadits tersebut. makna isi yang terkandung dalam islam adalah nasehat yang artinya sebagai muslim kita harus menyeimbangkan hubungan kita dengan Allah Swt sebagai pencipta, Rasulallah sebagai utusan, Alquran sebagai pedoman dan kaum Muslimin sebagai saudara yang wajib menasehati sesama di jalan kebaikan. Hadis ini memiliki derajat hadis dengan kualitas *ṣaḥīḥ li ghairihi* yang dapat diamalkan dan dijadikan hujjah.

Kata kunci : *Konsep, Agama Nasihat, Sunan Tirmidhi.*

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	11
E. Kegunaan Penelitian	11
F. Kerangka Teoritik	12
G. Tinjauan Pustaka	13
H. Metodologi Penelitian	14
I. Sistematika Pembahasan	17
BAB II: KRITIK HADIS DAN PEMAHAMAN HADIS	19
A. Kritik Hadis	19
B. Teori Kehujjahan Hadis	35
C. Deradikalisasi Dalam Pandangan Sosiologi	38
BAB III: DATA HADIS TENTANG AL-DIN AL-NAṢIḤA	48
A. Sunan al-Tirmidhi	48
B. Kitab Sunan Tirmidhi	52
C. Hadis Tentang Agama Adalah Nasihat	56
BAB IV: ANALISIS HADIS TENTANG AL-DIN AL-NAṢIḤA	77
A. Analisis Kualitas Hadis Al-Diñ Al-Naṣiḥa	77

B. Kehujjahan Hadis	87
C. Analisa Pemaknaan Hadis al-Diñ al-Našihā.....	88
D. Implikasi Hadis al-Diñ al-Našihā Sebagai Strategi Deradikalisasi... 95	
BAB V: PENUTUP	108
A. Kesimpulan.....	108
B. Saran.....	110
DAFTAR PUSTAKA	111



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ada banyak perbedaan pendapat mengenai definisi hadits itu sendiri, para ulama hadits mendefinisikannya sebagai berikut. Hadis menurut bahasa artinya baru. Hadis juga secara harfiah berarti segala sesuatu yang dikatakan dan dikutip, serta sesuatu yang sedikit dan banyak. Bentuk jamak dari hadis adalah ahadis. Sedangkan hadis menurut istilah adalah apa yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam, baik perkataan, perbuatan, ketetapan, sifat atau sirahnya baik sebelum kenabian maupun sesudahnya.¹

Sebagai umat Islam, kita harus berpedoman pada dua sumber utama hukum Islam, yaitu Alquran dan Hadis. Alquran sebagai asas hukum utama syariat Islam pertama, yang masih memerlukan penjelasan (*bayan*) ayat-ayat dalam Al-Qur'an dan sifatnya masih bersifat global dan umum. Oleh karena itu, Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam kedua, memiliki posisi penjelas (*bayan*). Sebagai pedoman tentunya memiliki peran penting karena Alquran dan hadis ini sangat berbeda.² Dalam mengatur kehidupan umat Islam, Alquran dan hadis sebagai pedoman prinsip di dalamnya mengandung petunjuk-petunjuk yang mengatur segala bentuk kegiatan mulai dari masalah hubungan antara umat Islam dengan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam hal ini mengatur masalah peribadatan antara umat Islam dengan pencipta. Selain mengatur hubungan antara umat Islam

¹ Manna' Al-Qathan, *Pengantar Studi Hadis*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 22.

² Arifuddin Ahmad, *paradigma Baru Memahami Hadits Nabi*, (Jakarta: Insan Gemerlang, 2003), 2.

dengan sesama umat Islam untuk saling berbaur antar umat Islam selanjutnya juga mengatur pergaulan dengan umat manusia pada umumnya.³

Sebagai pedoman, artinya umat Islam sudah seharusnya taat dan patuh terhadap segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan adanya Al-Qur'an dan hadits ini semakin menambah keimanan umat Islam sehingga tidak hanya sekedar agamis Islam, tetapi untuk meningkatkan keimanannya dan semoga menjadi mukmin sejati.⁴ Ada banyak ayat Alquran yang menjelaskan bahwa umat Islam harus menaati dan mengikuti ajaran Nabi Muhammad. Seperti dalam Alquran surah an-Nisa' (4) ayat 80:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ⁵

Hai orang-orang yang beriman taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul (Muhammad).⁶

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa mentaati Allah Subhanahu wa Ta'aala adalah dengan cara menjauhi segala larangannya dan melaksanakan segala peritahnya begitu juga taat kepada Rasulullah yakni dengan cara mengikuti sunnahnya. Seperti dijelaskan juga pada Alquran surat al-Hasyr (59) ayat 7:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا⁷

Apa yang diberikan Rasulullah kepadamu ambillah. Tinggalkan yang dilarangnya.⁸

³ Fazlur Rahman, *Wacana Studi Hadis Kontemporer* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2002),3.

⁴ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh* (Jakarta:Kencana,2008), 2.

⁵ Alquran 4:80.

⁶ Departeman Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: CV Diponegoro, 2010),122.

⁷ Alquran 59:7.

⁸ Departeman Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: CV Diponegoro, 2010),806.

Manusia adalah makhluk paling sempurna yang diciptakan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala yang mengemban amanah sebagai khalifah di muka bumi ini. Manusia tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial dengan lingkungannya karena manusia masih membutuhkan bantuan satu sama lain. Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia sebagai individu memiliki batasan dengan individu lainnya, kemudian juga dalam lingkungan sosial terdapat berbagai bentuk aturan yang membatasi perilakunya. Oleh karena itu, karena harus dapat menempatkan diri dengan lingkungan sekitar penyesuaian ini dapat berupa penyesuaian individu dengan adat istiadat, norma-norma yang mengikat dan berlaku di tengah-tengah kehidupan sosial. Ini adalah proses untuk menemukan titik temu antara kondisi sebagai individu dan kondisi di lingkungan. Manusia dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, psikologis, dan alam sekitarnya, dengan hal tersebut manusia dituntut untuk dapat terus berkembang menyesuaikan diri.⁹

Setelah manusia sebagai individu melakukan penyesuaian terhadap lingkungan sosialnya, maka langkah selanjutnya adalah manusia mematuhi norma dan aturan sosial. Dalam prosesnya, sebagai individu, mereka mulai terbiasa dengan aturan dan peraturan tersebut dan kemudian mematuhi dan mematuhinya hingga menjadi bagian dari pembentukan etos sosial yang ada pada semua individu dan menjadi pola perilaku kolektif. Adaptasi sosial dalam kehidupan sosial adalah interaksi yang terus menerus dengan diri sendiri, orang lain dan

⁹ Chaplin, James P, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 469.

dunia atau dengan lingkungan sekitarnya, diikuti dengan kepatuhan terhadap norma dan aturan sosial.¹⁰

Pada dasarnya manusia memiliki keistimewaan sekaligus kecenderungan terhadap segala sesuatu yang baik karena pada manusia terdapat ciri-ciri khusus seperti memiliki akal untuk membedakan antara hal yang baik dan hal yang buruk. Dengan hatinya manusia dapat memutuskan sesuatu dengan hidayah Allah Subhanahu wa Ta'ala, dengan raganya dapat aktif menciptakan karya-karya agung dan perbuatan yang benar sehingga tetap pada kedudukan kemuliaan yang telah diberikan Allah kepada manusia. Manusia hidup sebagai makhluk sosial, yaitu makhluk yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Untuk menjaga hubungan antar sesama manusia agar tetap baik dan harmonis, dibutuhkan akhlak, sikap, dan perilaku yang terpuji. Peran penting akhlak tidak hanya dalam menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat antar sesama manusia, bahkan lebih dari itu juga mengatur hubungan antara hamba dengan penciptanya dengan cara beriman dan beribadah dengan menjunjung tinggi akhlak mulia untuk tetap beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Subhanahu wa Ta'ala.¹¹

Namun ada beberapa kelompok yang memahami ajaran Islam secara radikal sehingga memunculkan paham radikalisme dalam agama maka ketika ada kelompok lain bahkan sesama kelompok Islam yang tidak setuju dengan kelompok ini mereka melakukan kejahatan dengan cara meneror dan membuat orang lain takut bahkan sesama saudara sebangsa setanah air. Perlu dibedakan

¹⁰ Calhoun, J, F. Dan Acocella J, R. *Psikologi Tentang Penyelesaian dan Hubungan Kemanusiaan*, (Semarang: IKIP Press, 1995), 14.

¹¹ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), cet. Ke-5, 345.

antara radikal, radikalisasi, dan radikalisme. Pada hakekatnya seseorang harus berpikir secara radikal dalam arti berpikir secara mendalam sampai ke akar-akarnya dan sudah sepatutnya berpikir secara mendalam dan sampai ke akar-akarnya. Radikalisasi merupakan reaksi yang tumbuh dengan rasa ketidakadilan dalam masyarakat mengenai pengertian-pengertian yang sudah mereka pahami yang tidak terjadi di masyarakat. Sedangkan radikalisme adalah paham isme. Biasanya mereka akan menjadi radikal secara permanen. Radikal seperti ini bisa tumbuh secara demokratis, memaksa masyarakat dan berbuah dalam bentuk teror. Dengan kata lain, radikalisme adalah pemikiran radikal dan telah menjadi ideologi dan faham pemikiran.¹²

Islam mengajarkan bahwa memberikan kedamaian dan keamanan adalah nilai tertinggi dari sebuah posisi. Hal ini karena merupakan penghubung antara kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara untuk menjamin keharmonisan dalam kehidupan. Agar masyarakat dapat saling menerapkan akhlak yang baik untuk menjaga keharmonisan dalam hubungan sosial dan mengikuti segala bentuk aturan dan norma yang berlaku dalam kehidupan sosial masyarakat, juga dijelaskan dalam surat al-Ashr (103) ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ ۱ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۲ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ
وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ۳¹³

Demi masa (1). Sesungguhnya manusia itu dalam kerugian (2). Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan menasihati dalam ketaatan yang benar dan menasihati dengan nasehat untuk menaati kesabaran (3).¹⁴

¹² Siti Soetami, *pengantar Tata Hukum Indonesia* (Bandung: Eresco, 1992), 54.

¹³ Alquran 103:1-3.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: CV Diponegoro, 2010), 908.

Pada ayat ini menjelaskan bahwa sangat penting untuk saling menasehati dalam rangka upaya untuk tetap didalam jalan kebenaran. Nasihat sangat memberikan pengaruh besar terhadap orang yang diberi nasehat. Apabila ada seorang muslim yang melakukan kesalahan sebagai saudara sesama muslim perlu untuk saling mengingatkan dengan cara saling menasehatinya. Cara penyampaian dalam menasehati hendaknya disampaikan dengan cara yang baik pula. Meski begitu apabila ada saudara sesama muslim yang meminta untuk di beri nasihat hendaklah diberikan nasihat sesuai apa yang dialami agar supaya mendapatkan solusi di tengah permasalahan yang dihadapi. Dalam salah satu hadis yang dituturkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah, beliau menyatakan:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي أُيُوبَ، وَثُمَّيْبَةُ، وَابْنُ حُجْرٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ، عَنِ الْعَلَاءِ، عَنِ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ» قِيلَ: مَا هُنَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «إِذَا لَقَيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ، وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَأَنْصَحْ لَهُ، وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدِ اللَّهَ فَسَمِّتْهُ، وَإِذَا مَرَضَ فَعُدَّهُ وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ»¹⁵

“Abu Hurairah mengatakan bahwa Rasulallah sebenarnya bersabda: “Hak Muslim terhadap Muslim lainnya ada enam,” para sahabat bertanya. “Apa ini wahai Rasulallah?” Rasulallah bersabda: “Apabila engkau diundang, penuhilah undangannya, Apabila engkau dimintai nasihat, berilah nasihat kepadanya, Apabila dia bersin lalu dia memuji Allah mengucapkan alhamdulillah, doakanlah dia dengan mengucap yarhamukalloh, Apabila dia sakit, jenguklah dia, dan Apabila dia meninggal dunia, iringilah jenazahnya sampai ke pemakaman.

¹⁵ Muslim bin al-Ḥajāj Abu al-Ḥasan al-Qushairī al-Naisābūrī, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Muḥtaṣar bi Naqli al-‘Adli An al-‘Adl ilā Rasūlillāhi Ṣallaalhu ‘Alaihi wa Salam* (Beirut: Dar Iḥya’ al-Turaṣ al-‘Arabī,tt), juz 5, nomor indeks 2162.

Dalam hadis ini menjelaskan hak-hak seorang muslim ada enam salah satunya adalah memberi nasihat apabila ada memimnta untuk diberi nasihat. Untuk memberi nasihat kepada orang lain perlu melihat kondisi seorang yang membutuhkan nasihat tersebut. Nasihat bisa berupa anjuran, petunjuk peringatan dan teguran yang baik. Tujuan utama dari pemberian nasihat adalah untuk mengingatkan bahwa segala perilaku pasti ada sangsi dari segala perbuatan dan juga pasti ada akibat.¹⁶

Menasehati saudara sesama muslim apabila dimintai adalah wujud dari kecintaan dan juga rasa peduli. Nasihat ditujukan untuk agar supaya saudara muslim yang meminta nasihat agar dapat segera selesai dari permasalahannya dan tidak keluar dari jalur syariat agama islam. Penyampaian nasihat juga perlu dipertimbangkan matang-matang karena pada zaman ini tidak semua orang yang diberi nasihat dapat menerima nasihat yang diberikan kepadanya malah justru meresponya dengan repon yang negatif bahkan tak banyak juga yang malah justru merasa menyakitkan hatinya dan ujungnya malah menimbulkan permusuhan padahal niat baik untuk mengingatkan jangan sampai malah justru menimbulkan permusuhan dikarenakan salah dalam menyampaikan.

Dalam menyampaikan nasihat dapat disampaikan dengan banyak cara dan juga metode untuk mengungkapkannya bisa berupa teguran langsung, sindiran halus semua metode dapat digunakan tergantung situasi dan kondisi yang sedang dihadapi. Memberi nasihat yang terpenting adalah agar supaya tetap

¹⁶ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 15.

dijalan agama karena agama adalah nasihat seperti dijelaskan dalam hadis riwayat Imam Al-Tirmidhi dari Abu Hurairah yang berbunyi :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا صَفْوَانُ بْنُ عَيْسَى، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلَانَ، عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الِدِينُ النَّصِيحَةُ» ثَلَاثَ مَرَارٍ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ لِمَنْ؟ قَالَ: «لِلَّهِ، وَلِكِتَابِهِ، وَلِأُمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ»¹⁷

Telah bercerita kepada kami Muḥammad bin Bašhar bertutur: telah bercerita pada kami Šofwān bin ‘Isā, dari Muḥammad bin ‘Ajlān, dari al-Qa’qā’ Ibn Ḥakīm, dari Abī Šāliḥ, dari Abī Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Agama adalah nasihat” Nabi mengulang sampai tiga kali, kami pun bertanya: Wahai Rasulullah untuk siapa?. Rasulullah bersabda: agama merupakan nasihat untuk Allah, dan kitab-Nya, serta untuk pemimpin muslimin serta kaum muslimin sekalian.

Dalam hadis diatas menyatakan bahwa agama merupakan nasihat, nasihat untuk Allah, kitab-Nya, dan juga untuk pemimpin kaum muslimin serta rakyatnya (kaum muslimin) dalam hadis ini nasihat mengambil peran penting dalam agama. Penjelasan mengenai nasihat adalah berharap kebaikan kepada orang yang dinasehati, penjelasan ini berkaitan terhadap nasihat kepada pemimpin umat islam serta rakyatnya. Jika nasihat itu ditujukan kepada Allah juga kitab-Nya penjelasannya adalah sebagai hamba diwajibkan untuk mendekatkan hubungan hamba dengan Allah Swt dan juga kitab-Nya yang dimaksudkan ini adalah Alquran dengan terus beribadah kepada Allah dan membaca Alquran serta mengamalkan nilai-nilai yang terkandung didalam Alquran. Para ulama’ berbeda pendapat mengenai penjelasan hadis diatas tentang agama adalah nasihat, sebagian mengatakan bahwa agama islam secara keseluruhan adalah nasihat, ada juga yang berpendapat sebagian besar.

¹⁷ Abī ‘Isā Muḥammad Ibn ‘Isā al-Tirmidzī, *al-Jāmi’ al-Kabīr* jilid 3 (Beirut: Dār al-Gharbi al-Islāmi, 1996), 485.

Dilihat dari ajaran agama islam segala bentuk mulai dari akidah, ibadah, bahkan muamalah adalah merupakan sebuah nasihat tanpa terkecuali. Atas dasar ini, diperlukan penjelasan yang lebih mendetail mengenai kandungan hadis tersebut untuk menjelaskan apa yang dimaksud tentang agama adalah nasihat, nasihat untuk Allah Swt, kitab-Nya, pimpinan umat islam dan juga rakyatnya. Untuk menjelaskan bagaimana fungsi nasihat terhadap sesama muslim, cara-cara untuk memberikan nasihat yang baik terhadap sesama muslim agar tidak menyinggung perasaan seseorang yang diberikan nasihat.

Sehingga tujuan yang dicapai adalah untuk memberikan pemahaman bahwa memberikan kedamaian antar sesama saudara seiman dan sebangsa ini juga untuk menjaga persatuan untuk tidak melakukan tindak terorisme yang menimbulkan adanya korban jiwa dan juga rasa ketakutan padahal didalam ajaran agama islam tindakan seperti ini tidak dibenarkan adanya entah apapun dasar pemikiran yang melandasainya.

Oleh karena itu, penulis akan mengkaji hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al-Tirmidhi dengan nomor indeks 1926 dengan menggunakan metode ma'anil hadis dan juga menggunakan pendekatan sosiologis dengan menggunakan teori struktural fungsional. Metode hadits ma'anil adalah metode menjelaskan bagaimana memahami hadis Nabi Muhammad SAW dengan melihat dari berbagai aspek mulai dari struktur bahasa dalam hadis, asbabul wurud atau penyebab

turunnya hadis, kondisi atau kedudukan Nabi dalam menyampaikan hadis dan melihat konteks hadis dengan keadaannya.¹⁸

B. Identifikasi Masalah

Latar belakang di atas memungkinkan penulis untuk membahas beberapa masalah yang sangat menarik seperti:

1. Pemaknaan hadis agama nasihat dalam kitab Sunan Al-Tirmidhi nomor indeks 1926.
2. Kualitas dan kehujuhan hadis agama nasihat dalam kitab Sunan Al-Tirmidhi nomer indeks 1926.
3. Biografi, pendidikan, karya, situasi sosial, gaya penulisan kitab yang digunakan oleh Imam Al-Tirmidhi.
4. Implikasi hadis al-Diñ al-Naṣīḥa adalah nasihat sebagai sebuah konsep strategi untuk deradikalisasi.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemaknaan hadis al-Diñ al-Naṣīḥa dalam kitab Sunan Al-Tirmidhi nomer indeks 1926 ?
2. Bagaimana kualitas dan ke-*hujjah*-an hadis al-Diñ al-Naṣīḥa dalam kitab Sunan Al-Tirmidhi nomer indeks 1926 ?
3. Bagaimana dampak hadis al-Diñ al-Naṣīḥa sebagai strategi deradikalisasi untuk mencegah tindak terorisme ?

¹⁸ Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis: Paradigma Interkoneksi Berbagai Metode dan Pendekatan dalam Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta, Idea Press Yogyakarta, 2016),4.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk memahami kualitas hadis tentang al-Diñ al-Naṣīḥa dalam kita Sunan Al-Tirmidhi nomer indeks 1926.
2. Untuk mengetahui ke-*hujjah*-an hadis tentang al-Diñ al-Naṣīḥa pada kitab Sunan Al-Tirmidhi nomer indeks 1926.
3. Untuk memahami konseptualisasi matan hadis tentang al-Diñ al-Naṣīḥa sebagai strategi deradikalisasi untuk mencegah tindak terorisme.

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, berikut ini kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini.:

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian akademik dan menambah pemahaman masyarakat mengenai kajian dan pemahaman makna hadis, khususnya hadis agama adalah nasehat.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang hadis al-Diñ al-Naṣīḥa, sehingga diharapkan masyarakat mengaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat untuk saling mengingatkan atau memberi nasihat untuk saling berbuat baik antar sesama masyarakat untuk saling menjaga kedamaian, persatuan dalam berkehidupan.

F. Kerangka Teoritik

Kerangka teoritis adalah alasan di balik perspektif penulis tentang masalah pilihan. Bagian dari kerangka teoritik ini sangat penting dalam penelitian karena berisi pernyataan konseptual untuk memecahkan masalah perumusan dan penelitian yang diidentifikasi.¹⁹

Sebagai inti dari bahasan, penelitian ini menggunakan teori kritik hadis Sanad dan Matan untuk menentukan kualitas dan kejujuran pada hadis. Dalam menentukan otentisitas keshahihan sebuah hadis terdapat lima unsur yakni bersambungannya sanad (*Ittisāl al-Sanad*), keadilan perawi (*ādil*), kekuatan hafalan perawi (*dābit*), tidak terdapat *syadz* dan *illat* atau cacat.²⁰ Ada 3 langkah penelitian untuk mengetahui unsur-unsur tersebut Langkah pertama adalah dengan cara Itibar sanad. Itibar bertujuan untuk mengetahui sanad lain dari perawi lain dalam sebuah hadis, sehingga dapat diketahui seluruh jalur riwayatnya, metode sanad, dan nama-nama perawinya. Langkah kedua, dengan meneliti Jarh wa Ta'dil untuk mengkaji kepribadian perawi. Langkah ketiga menyimpulkan hasil penelitian sanad.²¹

Selanjutnya untuk mengetahui keshahihan hadis dalam segi matan diperlukan sebuah analisis yang menjadi tolak ukur diantaranya matan hadis tidak berlawanan pada ketetapan dalam Alquran, tidak berlawanan dengan hadis yang lebih shahih dari lainnya, tidak bertabrakan makna dengan akal sehat dan susunan

¹⁹ Iwan Hermawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan Mix Method* (Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan, 2019), 126.

²⁰ M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 111.

²¹ Muhammad Ma'shum Zein, *Ulumul Hadist & Mustholah Hadist* (Jombang, Darul Hikmah, 2008), 105-109.

redaksi matan dalam hadis pernyataanya menunjukan sabda kenabian.²² Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *ma'ani al-hadis* untuk menemukan dan menjelaskan implikasi matan pada hadis.

G. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran dari berbagai sumber literatur yang relevan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang membahas tentang nasehat.

1. Nasihat-nasihat Al-Qur'an Bagi Anak dan Relevansinya Terhadap Metode Pendidikan Islam, skripsi karya Muhammad Zahrul Fikri, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2013. Skripsi ini membahas tentang nasihat-nasihat yang terdapat diajarkan kepada anak yang terdapat dalam Q.S. An-Nisa' ayat 36-39 menurut Tafsir al-Maraghi sebagai metode mendidik anak dalam pendidikan Islam.
2. Relevansi Enam Nasehat Menuntut Ilmu Dalam Pendidikan Perspektif Imam Syafi'i Dalam Kitab Diwan, skripsi karya Irvansyah, Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya tahun 2017. Skripsi ini membahas tentang enam nasehat yang disampaikan oleh Imam Syafi'i dalam kitab karangannya yang berjudul Diwan yang didalamnya berisi nasehat bagi para penuntut ilmu dan juga keutaman menuntut ilmu.
3. Nasihat Luqman Hakim Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Misbah, skripsi karya Achmad Rizal Ludfi, Institut Agama Islam Negeri Kediri 2019. Skripsi ini membahas tentang nasihat luqman terhadap putranya yang terdapat dalam Q.S. Luqman: Ayat 12-19 dengan menggunakan

²² Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), 121.

perspektif tafsir al-Misbah yang dikontekstualisasikan dengan nasihat orang tua terhadap putranya di era kontemporer.

Dari ketiga sumber kajian literatur yang disebutkan diatas, penelitian yang menitikberatkan kepada pembahasan agama adalah nasihat sebagai nasihat bagi kehidupan untuk dijadikan sebagai panduan hidup umat islam yang bersumber dari riwayat Imam Al-Tirmidhi yang terdapat dalam kitab *Sunan Al-Tirmidhi* dengan nomor indeks 1926 dengan metode *ma'nil hadis*, setelah dilakukan pencarian belum ditemukan adanya karya yang membahas tentang agama adalah nasihat sebagai upaya pencegahan tindak terorisme. Maka dari itu, standar kelayakan untuk pengajuan penelitian ini diharapkan dapat lolos dari seleksi keputusannya.

H. Metodologi Penelitian

1. Model dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini yang menggunakan penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan analitik. Model penelitian menggunakan pengumpulan dan analisis data melalui proses untuk lebih memahami kompleksitas yang muncul dalam interaksi manusia.²³ Sehingga diperoleh asumsi ideologis, epistemologis dan metodologis pendekatan kajian hadis dengan menelusuri langsung sumber-sumber literatur terkait..²⁴

²³ Albi Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi, CV Jejak, 2018), 9.

²⁴ Jonathan, Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 193.

Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan (*librari reasearch*) penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang menggunakan sumber kepustakaan untuk memperoleh data dengan bahan berupa buku, ensiklopedia, jurnal, dokumen, kamus, dan lain-lain.²⁵

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode penelitian ini menggambarkan suatu peristiwa atau gejala yang terjadi dengan cara menggambarkan suatu peristiwa atau gejala yang terjadi lebih lambat dari peristiwa tersebut dan gejala yang memerlukan perhatian dan kelegaan. Hasil analisis kejadian dan gejala tersebut akan menghasilkan manfaat di masa kemudian atau dimasa yang akan datang.²⁶

3. Sumber Data

Untuk melengkapi penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai jenis sumber data, yaitu:

- a. Data primer, sumber data yang digunakan sebagai sumber data utama, dan sumber aslinya adalah kitab hadis yang berjudul Sunan al-Tirmidhi karya Imam al-Tirmidhi.
- b. Data sekunder, sumber data yang digunakan untuk mendukung dan melengkapi data primer yaitu biografi para perawi, seperti Tahdhīb al-Kamāl Fī Asmā'al-Rijāl, Tahdhīb al-Tahdhīb. Buku, buku dan jurnal ilmu hadis, seperti Taysīr Muṣṭalah al-

²⁵ Nursapia Harahap, “*penelitian Kepustakaan*”, Jurnal Iqra, Vol.08 No. 01, mei, 2014, 68.

²⁶ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 9.

Ḥadīth oleh Dr. Mahmud al-Thahan, Metodologi Penelitian Hadits Nabi oleh Syuhudi Ismail, dan sumber referensi lain yang digunakan untuk mendukung penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan, sehingga teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan koleksi kepustakaan, mencari data pendukung lainnya yang berkaitan dengan fokus pembahasan dalam penelitian ini. Menelusuri hadis dalam penelitian ini menggunakan kitab *Sunan Al-Tirmidhi* sebagai sumber asli dalam kajiannya, juga kitab syarah juga penting untuk dikaji. Dalam sumber aslinya dapat ditemukan sanad dan matan lengkap. Kemudian teknik pengumpulan data lainnya berupa takhrīj al-ḥadīth dan i'tibār al-sanad.

5. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode dokumentasi. Yaitu dengan mengumpulkan data dari sumber kepustakaan tertulis berupa buku, jurnal ilmiah, dan sumber data tertulis lainnya. Dalam penelitian hadis terdapat sanad dan matan hadis. Untuk mengetahui kualitas hadis, maka harus dilakukan analisis kaidah otentisitas hadis apakah hadis yang dikaji memenuhi syarat tersebut.

Kemudian analisis dalam penelitian ini menggunakan dua cara yaitu analisis sanad hadis dan analisis matan hadis. Untuk analisis sanad hadis ini, peneliti menggunakan kajian sanad hadis melalui peneliti

yang akan mengkaji perawi hadis dan mata rantai transmisi hadis dengan menggunakan *ilmu Jarh wa Ta'dil* dan *ilmu Rijal al-Hadis*. Kemudian untuk analisis hadis, disini peneliti mengkaji ketsiqahan matan yang akan mengkaji kesesuaian matan hadis dengan ayat alquran, kesesuaian hadis yang dikaji dengan hadis shahih lainnya, kesesuaian hadis yang dikaji dengan logika dan akal serta dengan ilmu lainnya.

I. Sistematika Pembahasan

Dari semua penjelasan di atas, peneliti menyusun pembahasan secara sistematis menjadi lima bab yang disajikan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bab pertama membahas pendahuluan. Berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi dan identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan pembahasan metodologi.

Bab kedua membahas landasan teori. Berisi tentang teori keshahihan hadis, teori sosiologi fungsional struktural, dan cara memahami hadis. Berisi topik kritik hadis, yaitu teori kritik sanad, teori kritik matan, dan penjelasan klasifikasi hadis ditinjau dari kualitas, pemahaman hadis, dan makna hadis..

Bab ketiga, subjek penelitian. Berisi biografi Imam Al-Tirmidhi, karya-karya Imam Al-Tirmidhi, guru dan murid Imam Al-Tirmidhi, metode penulisan, dan mendeskripsikan data hadis Imam Al-Tirmidhi, hadis tentang agama nasehat dalam kitab Sunan Al-Tirmidi No. 1926, hadis pendukung, skema sanad, dan i'tibar.

Bab keempat, analisis. Tentang kualitas dan otentisitas keujjahan hadis tentang agama adalah nasihat dalam kitab Sunan Al-Tirmidhi nomor indeks 1926, implikasi hadis terhadap al-Diñ al-Našīḥa sebagai nasihat hidup dan pedoman hidup umat Islam yang melihat strategi deradikalisasi untuk mencegah aksi teroris, dan kontribusi kitab Sunan Al-Tirmidhi bagi perkembangan 'Ulum al-Ḥadīth.

Bab kelima, penutup. Berisi kesimpulan dan hasil penelitian yang telah dilakukan dan merupakan jawaban dari permasalahan yang telah dikemukakan dan disertai dengan saran.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KRITIK HADIS DAN METODE PEMAHAMAN HADIS

A. Kritik Hadis

Kritik hadis merupakan upaya untuk menyeleksi hadis sekaligus membedakan antara hadis dha'if dan hadis shahih. Dan menentukan status perawi dalam hal cacat atau tidaknya.¹ Dari segi etimologi, kata kritik merupakan terjemahan dari kata Arab *Naqd* yang berarti pemisah atau pembeda. *Naqd* dalam bahasa Arab sering diartikan sebagai penelitian, verifikasi, analisis, dan pembedaan. Jika kata kritik dalam bahasa Indonesia berarti tidak mudah percaya atau menjelaskan kelebihan dan kekurangan suatu karya..² Sedangkan dari segi terminologi kriti disebut *naqd al-hadis*, yaitu suatu disiplin ilmu untuk mengetahui perbedaan kualitas hadis dengan mengetahui adanya 'penyakit (*illat*) dalam hadis dan menghukumi perawi hadis dengan penggunaan khusus. Kata-kata yang memiliki arti tertentu yang diketahui oleh ulama' hadis (*muhaddisin*).³

Kritik hadis ini bertujuan untuk mengkritisi kandungan matan hadis yang secara historis benar. Pengujian dan penelitian sanad yang didalamnya termuat tentang kredibilitas perawi yang merupakan faktor utama untuk menentukan kualitas hadis karena setiap perawi mempunyai kreasi masing-masing dalam menyampaikan dan menyebarkan hadis.⁴

¹ Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis: Versi Muhaddisin dan Fuqaha* (Yogyakarta: Teras, 2004), 10.

² Atho'illah Umar, "Budaya Kritik Ulama Hadis Prespektif Historis dan Praktis", *Jurnal Mutawatir Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 1, No. 1 (Surabaya, 2011), 196

³ *Ibid.*, 196.

⁴ Hasyim Abbas *Kritik Matan Hadis: Versi Muhaddisin dan Fuqaha* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 11.

Dengan demikian, kritik hadis tidak dimaksudkan untuk menguji kebenaran hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Alquran yang dibawa oleh Nabi Muhammad, tetapi pada tataran kebenaran dalam menyampaikan informasi hadis, mengetahui bahwa periode kodifikasi yang sangat lama juga diperlukan. rantai perawi dalam serangkaian bentuk sanad. Rentang waktu yang begitu lama diperlukan kritik sanad untuk mengetahui keakuratan dan keabsahannya.

Dalam sejarah perkembangan ilmu hadis, istilah penelitian hadis tidak dikenal. Namun, para ulama hadis menggunakan metode yang juga termasuk dalam penelitian hadis, yaitu metode (*Jarh wa Ta'dil*).⁵ Kritik terhadap hadis sebenarnya sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad Saw masih hidup. Namun, pada saat itu ilmu tersebut belum terkonsep dengan baik.

Sering dijumpai para sahabat yang mengklarifikasi kebenaran sebuah hadis secara langsung kepada Rasulullah Saw. Perbuatan tersebut dilakukan oleh para sahabat agar tidak terjadi kesalahan dalam mengutip hadis. Sepeninggal Nabi Muhammad Saw, para sahabat mulai mengkritik para perawi dan dengan sangat hati-hati dalam meriwayatkan hadis, terutama setelah sahabat Usman bin Affan dibunuh oleh sekelompok orang politik pembohong yang mengatasnamakan Nabi Muhammad Saw.⁶

Dalam menentukan nilai kualitas sebuah hadis tidak lepas dari dua proses penelitian baik dari segi penelitian sanad maupun matan dilalui dengan proses

⁵ Nurudiin 'Itr, *'Ulumul Hadis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012),240.

⁶ Hendri Nadhiran, Kritik Sanad Hadis: Telaah Metodologis, *Jurnal Ilmu Agama : Mengkaji Doktrin , Pemikiran dan Fenomena Agama* Vol.15 No.1, 2014, 5.

yang panjang. Sebagai tujuan utama untuk menentukan apakah hadis tersebut layak dijadikan sebagai hujjah atau tidak. Dari sanad dan matan ini masing-masing mempunyai kaidah keshahihannya tidak cukup hanya melihat dari syarat diterimanya periwayatan hadis, ada beberapa aspek lain seperti apa yang melatarbelakangi ditengah proses periwayatan hadis, kemudian dipadukan dari kaidah tersebut.⁷

Terdapat perbedaan pendapat mengenai kaidah dan kritik sanad dan matan hadis. Yang pertama pendapat dari ulama klasik berpendapat bahwa jika sanad sebuah hadis itu shahih atau lemah, maka matanya juga shahih atau lemah sebaliknya juga begitu. Sedangkan pendapat yang kedua dari ulama modern berpendapat bahwa apabila ada sanad hadis yang shahih, maka belum tentu juga matan hadis tersebut shahih. Jadi keshahihan maupun kelemahan suatu sanad tidak berpengaruh terhadap keshahihan atau kelemahan suatu matan hadis.⁸ Dari sini maka sangat penting untuk melakukan penelitian terhadap sanad dan matan hadis.

1. Kritik Sanad Hadis

Secara bahasa sanad mempunyai arti sangat tinggi seperti puncak gunung. Sedangkan kata jama' dari sanad adalah *Asnada* yang mempunyai arti sandaran, sedangkan *Asnad* berarti menyandarkan.⁹ Mustafa Hasan dalam karyanya mengungkapkan bahwasanya sanad merupakan jalan (*thariq*)

⁷ Nurudiin 'Itr, *Ulumul Hadis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 239.

⁸ Atho'illah Umar, "Budaya Kritik Hadis Perspektif Historis dan Praktis", *Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* Vol. 1 No. 2, Desember 2011, 204.

⁹ Muhid dkk, *Metodologi Penelitian Hadis*, Cet.1 (Surabaya IAIN SA, 2013), 64.

matan hadis bersambung sampai kepada Rasulullah Saw.¹⁰ Sedangkan secara istilah adalah serangkaian nama para perawi yang menyampaikan hadis yang berasal dari sumbernya atau rangkaian perawi-perawi yang menyampaikan kepada matan.

Untuk menentukan hadis tersebut layak dijadikan sebagai dalil untuk melaukan sesuatu atau menetapkan sebuah hukum. Apabila syarat ini tidak terpenuhi maka untuk melakukan sesuatu atau menetapkan sebuah hukum hadis tersebut sudah pasti ditolak tidak dapat dijadikan sebagai hujjah dan itu semua tergantung pada sanad dan juga matan sebuah hadis.¹¹

Sanad merupakan faktor yang sangat penting dari hadis karena untuk menentukan keaslian sebuah hadis, karena menghubungkan antara pencatat hadis dengan sumber diterimanya riwayat, yakni Rasulullah Saw (hadis marfu'), Sahabat (hadis mauquf) dan Tabi'in (hadis maqtu'). Dari sanad ini kemudian menjadi tanda apakah hadis tersebut diterima sebagai bukti (maqbul) atau ditolak (mardud).¹²

Dengan proses penelitian sanad, maka akan diketahui ketersambungan sanad (muttasil) atau terputusnya sanad (munqat i') guna menentukan kualitas shahih atau tidak shahih dari suatu sanad.¹³ Kualifikasi kedhabitan seorang perawi dalam satu kesatuan rangkaian sanad dapat dibedakan sesuai kualitas dan kredibilitas perawi tersebut. Dengan pembagian diantaranya yaitu sanad

¹⁰ Mustafa Hasan, *Ilmu Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 68.

¹¹ Idri, *Kritik Hadis Dalam Prespektif Studi Kontemporer*, Jurnal Islamica, Voll 4, No. 2 (Maret, 2010), 262.

¹² Abdul Majid Khon, *Takhrij Metode dan Memahami Hadis*, (Jakarta: AMZAH, 2014), 100.

¹³ Mahmud al-Ṭahhān, *Metode Takhrij Penelitian Sanad Hadis*, ter. Ridwan Nasir (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), 99.

yang paling shahih (Assahihu al-Asanid), sanad yang hasan (Hasan al-Asanid) dan sanad yang paling lemah (da'if al-Asanid).¹⁴ Perlu dilakukan investigasi, verifikasi, klarifikasi dan kajian yang mendalam pada sanad hadis untuk menentukan kualitasnya, dikarenakan jika sanad hadis berkualitas shahih maka hadisnya dapat diterima begitu juga sebaliknya.¹⁵

Tingkatan dari keshahihan hadis dapat diketahui dari ketersambungan sanad yang diriwayatkan dari periwayat yang 'adil dan dabit mulai dari awal rangkaian sanad sampai akhir sanad sampai keada Rasulullah Saw tanpa adanya 'illat dan shadh.¹⁶ Adapaun kriteria-kriteria keshahihan sanad yang menentukan shahihnya sebuah hadis, diantara lain:

a. *Ittisal al-Sanad*

Syarat hadis bisa dikatakan sebagai hadis yang *shahih* adalah harus mempunyai sanad yang bersambung dan tidak terputus sampai Rasulullah Saw. Jadi setiap dari perawi dalam sanad yang membawa hadis tersebut harus menerima sebuah hadis langsung dan bertemu dengan gurunya, atau perawi tersebut hidup pada masa yang sama dengan gurunya, ada beberapa penyebutan terkait itu.¹⁷ Perawi yang terkenal (*majhul*), perawi yang tersembunyi (*mastur*), perawi yang samar-samar atau belum jelas (*mubham*) dan perawi tidak ada yang gugur (*munqathi*'). Dalam sanad tidak boleh ada yang terputus mulai

¹⁴ Nanang Gojali, *Sanad, Matan dan Rowi Hadis* dalam Buku *Ulumul Hadis* Cet. 1 (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 34.

¹⁵ Muhid, *Metodologi Peneltian...*,68.

¹⁶ Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadis* (Malang: UINMALIKI, 2010), 97.

¹⁷ Zainul Arifin, *Ilmu Hadis Historis & Metodologis*(Surabaya, Pustaka al-Muna, 2014), 159.

dari perawi pertama yang menerima langsung dari Rasulullah Saw sampai perawi terakhir.

Penelitian yang dilakukan untuk melihat ketersambungan sanad dan untuk mengetahui sanad hadis tersebut sampai kepada Rasulullah, maka dilakukan dengan menggunakan proses penelitian bagaimana hadis tersebut diterima (*Tahammul wa al-'Ada'*) dan sekaligus memastikan bertemunya perawi dari awal hingga akhir riwayat (*liqa'*) dengan memperhatikan *Shigāt al-Taḥdīth*.¹⁸ Para muhaddisin melakukan beberapa tahapan penelitian keshahihan hadis mulai dari mencatat setiap perawi kemudian mengecek kredibilitas perawi melalui biografi dari perawi tersebut, meneliti sejarah belajar keilmuannya dengan tetap memperhatikan *Shigāt al-Taḥdīth*¹⁹, diantara tahapan-tahapan tersebut sebagai berikut:

- 1) Mencatat secara keseluruhan nama-nama perawi yang ada didalam sanad yang akan diteliti.
- 2) Menelusuri sejarah kehidupan para perawi mulai dari perjalanan pendidikan dan kredibilitas periwayat menggunakan kitab *Rijāl al-Ḥadīth*. Dengan menelusuri kitab tersebut berguna untuk mengungkap data pribadi perawi yang berada dalam sanad hadis dan juga dilakukan analisa terkait pendapat kritikus hadis dalam menilai perawi tersebut. Hal ini sangat penting dilakukan karena pentingnya

¹⁸ Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadis* (Malang: UINMALIKI, 2010), 97.

¹⁹ Ilmu *Rijāl al-Ḥadīth* adalah ilmu yang secara spesifik mengupas keberadaan para perawi hadis: lihat Suryadi, *Metodologi Ilmu Rijalil Hadis* Cct. 1 (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2003), 6.

sanad dalam sebuah proses periwayatan hadis sehingga dapat menentukan kualitas sanad tersebut berstatus shahih atau menjadi dhaif.

- 3) Melakukan penelitian lambang periwayatan yang digunakan dalam menyebarkan sebuah hadis (Tahammul wa al-‘Ada’) yang berperan untuk menghubungkan periwayatan dari guru kepada muridnya atau kepada serangkaian sanad hadis terdekat dalam periwayatan hadis. Dalam proses periwayatan tersebut terdapat lafad-lafad yang digunakan sebagai perantara. Adapun lafad-lafad tersebut adalah sami’ sami’tū, ḥaddatsānī, ḥaddatsānā, akhbaranā, akhbarānī, ‘an, annā dan lain sebagainya.²⁰

Para ulama’ hadis menggolongkan cara penerimaan sesebuah riwayat hadis dibagi menjadi delapan macam²¹, yaitu:

- 1) *Al-Sama’*, seorang perawi menerima sebuah hadis dengan cara mendengar langsung dari apa yang dikatakan gurunya. Metode inilah yang paling tinggi tingkatannya menurut jumhur ulama’ hadis (*muhaddisin*).
- 2) *Al-Qira’ah ‘ala al-Shaikh* atau *‘Arad al- Qira’ah*, perawi menerima hadis melalui cara membacakan sebuah hadis dihadapan gurunya, dan sang guru menyimak dengan baik dalam keadaan hafal ataupun

²⁰ Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (Jakarta: Hikmah PT Mizan Republika, 2009), 21.

²¹ Zainul Arifin, *Ilmu Hadis Historis & Metodologis...*, 118-125.

tidak, tetapi sang guru memegang kitab atau mengetahui tulisan hadisnya dan juga terkenal sebagai orang yang *thiqah*.

- 3) *Al-Ijazah*, seorang guru memberikan ijazah atau izin terhadap muridnya meriwayatkan kitab atau sebuah hadis.
- 4) *Al-Munawalah*, seorang guru memberikan sebuah kitab atau hadis terhadap muridnya untuk diriwayatkan. Atau guru memberikan kitab yang didapat gurunya kemudian diberikan kepada muridnya.
- 5) *Al-Maktabah*, seorang guru menuliskan surat yang berisikan sebagian hadis yang diperoleh kemudian diberikan kepada muridnya secara langsung dihadapannya atau dikirimkan melalui seseorang yang dipercayakan.
- 6) *Al-I'lam*, seorang guru menjelaskan dan memberitahukan muridnya bahwa hadis yang diriwayatkannya berasal dari gurunya.
- 7) *Al-Wasiyyah*, sebelum pergi bepergian atau sebelum seorang guru meninggal guru tersebut memberikan pesan terhadap muridnya untuk meriwayatkan hadis.
- 8) *Al-Wijadah*, seseorang mendapatkan sebuah hadis dari orang yang lain dengan menggunakan cara mempelajari karya kitab-kitab hadis.

b. *'Adalah dan dhabit*

Adil dalam segi bahasa mempunyai arti pertengahan, seimbang, lurus, menempatkan sesuatu pada tempatnya dan condong pada sebuah kebenaran. Sedangkan dalam artian lain mempunyai makna orang yang selalu menjaga istiqmahnya dalam beragama, berakal sehat, mukallaf

dan selalu menjaga muru'ahnya.²² Mengkutip pendapat menurut al-Razi bahwa yang dimaksud adil adalah merukapan panggilan jiwa untuk selalu bertawakkal dan senantiasa berusaha menjauhi dosa-dosa yang besar dan kecil dan menjauhi perbuatan yang berpotensi menjatuhkan muru'ahnya.²³

Secara umum ulama' hadis menentukan kriteria perawi adil diantaranya, beragama islam, berakal sehat, baligh terjaga dari kefasikan serta menjaga diri dari perbuatan yang merusak muru'ah. Adapun pendapat dari Ibnu Sam'anī harus mempunyai empat unsur²⁴, sebagai berikut:

- 1) Memelihara perbuatan taat dan menjauhi perbuatan maksiat
- 2) Menjauhi perbuatan dosa meskipun dosa kecil yang dapat menodai agam dan sopan santun
- 3) Tidak melakukan tindakan mubah yang membawa kesia-siaan, merendahkan citra pribadi dan mengakibatkan sebuah penyesalan
- 4) Tidak mengikuti faham salah satu dari madzhab yang bertentangan dengan syariat agama islam.

Sedangkan untuk dapat mengetahui perawi tersebut adil atau tidak Para ulama' hadis menentukan untuk mengetahui adil atau tidak perawi tersebut dengan menetapkan beberapa cara, sebagai berikut:

- 1) Popularitas keutamaan seorang perawi dikalangan para ulama' hadis

²² Zainul Arifin, *Ilmu Hadis Historis dan Metodologis...*, 119.

²³ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadis* (Bandung: al-Ma'arif,1991), 119.

²⁴ *Ibid.*, 120.

- 2) Penilaian dari ulama' kritikus hadis tentang perawi. Penilaian ini mencakup pengungkapan kelebihan (al-Ta'dil) dan kekurangan (al-Tarjih) yang ada di pribadi perawi
- 3) Menerapkan kaidah al-Jarh wa al-Ta'dul, cara ini digunakan apabila para kritikus perawi hadis tidak sepakat tentang kualitas yang ada di pribadi perawi.²⁵

Selain dari keadilan para perawi, *keḍabitan* perawi juga mejadi satu kesatuan yang penting untuk menentukan shahih atau tidaknya sanad. Perawi yang termasuk dalam kategori *ḍabit* (hafalanya kuat) adalah perawi yang tidak mudah lupa, menghafal dengan sempurna yang diperoleh dari gurunya dalam menyampaikan riwayat kepada murid sesuai dengan apa yang telah disampaikan. *keḍabitan* seorang perawu meliputi dua unsur untuk menilainya diantara lain adalah mampu menghafal serta memahami apa yang didapatkan dari gurunya sehingga mampu menyampaikan kepada orang lain.²⁶

Sedangkan untuk menilai kualitas hafalan dari seorang perawi dengan menggunakan cara membandingkan dengan sebuah periwayatan yang lain dengan memperhatikan pendapat dari seorang kritikus hadis yang dapat dipertanggungjawabkan. Ulama' hadis menetapkan kriteria untuk menilai *keḍabitan* seorang perawi melalui dua cara, diantaranya adalah berdasarkan kesaksian dari ulama' hadis dan dengan

²⁵ M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 134.

²⁶ Muhid, *Metodologi Penelitian...*, 57.

membandingkan dengan periwayatan yang sudah dikenal akan ke*dabitanya*.²⁷ *Dabit* terbagi menjadi macam, yaitu:

- 1) *Dabit Shadri*, seorang perawi yang mempunyai memiliki ingatan yang kuat semenjak pertama menerima hadis dari gurunya kemudian menyampaikan terhadap orang lain sesuai dengan apa yang didapatkan kapanpun sesuai kehendaknya.
- 2) *Dabit Kitab*, seorang perawi yang dalam penyampaian hadisnya sesuai dengan buku catatan yang dimilikinya dan sangat dijaga semenjak mendapatkan hadis dari gurunya.

c. Tidak adanya '*illat* dan *syadz*

Dalam segi bahasa yang dimaksud dengan '*illat* adalah sebuah penyakit, kecacatan dan keburukan. Sedangkan secara pengertian adalah ditemukannya sebab yang tidak tampak atau terselip yang mengakibatkan kualitas sebuah hadis menjadi rusak. Apabila ditemukan dalam suatu hadis kecacatan (*'illat*) maka hadis tersebut berstatus menjadi hadis *mu'alal*.²⁸

Untuk menganalisa hadis sehingga diketahui terdapat '*illat* atau tidaknya memang sangat sulit, namun para ulam' hadis memberikan penjelasan mengenai penyebab yang menjadikan hadis tersebut berstatus menjadi sebuah hadi *mu'alal*, diantaranya :

²⁷ Subbulah, *Kajian Kritis..*, 185.

²⁸ Hadis *Mu'allal* merupakan hadis yang diriwayatkan oleh seorang periwayat yang *thiqah*, namun berdasarkan penelitian dari kritikus hadis ternyata mengandung '*illat* tersebut, lihat dalam Idri Studi Hadis.., 170.

- 1) Sanad yang tampak *Muttasil* dan *Marfu'* ternyata *Muttasil* dan *Mauquf*
- 2) sanad yang di kira *Muttasil Marfu'* ternyata *Muttasil Mursal*
- 3) Bercampurnya antara satu hadis dengan hadis yang lainnya
- 4) Salah penyebutan nama periwayatan hadis dikarenakan nama perawi yang mirip.

Dari penjelasan mengenai '*illat* diatas nomor satu dan dua dikatakan sebagai sanad hadis yang terputus sedangkan pada nomor tiga dan empat dinyatakan tidak *dabit*. Sanad didalam hadis harus bersih dari '*illat* karena merupakan penyakit samar-samar yang dapat merusak kualitas dari keshahihan hadis. Perlu dilakukan kehati-hatian dalam melakukan penelitian sebuah hadis.

Syadz merupakan sebuah kejanggalan pada hadis yang juga tidak diperbolehkan dalam hadis yang akan dinilai statusnya sebagai *shahih*.

Secara bahasa *syadz* berarti menyendiri. Sedangkan menurut istilah *syadz* adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang yang *maqbul* dan menyalahi periwayatan orang yang lebih utama derajatnya dari dirinya.

Mengutip pendapat dari al-Hakim suatu hadis dinyatakan terdapat *syadz* apabila dalam hadis tersebut hanya diriwayatkan oleh seorang periwayat (*farq muthlaq*), perawi yang berdiri sendiri itu bersifat *thiqah*. Kemudian hadis yang dikatakan tidak mengandung *syadz*

apabila seorang perawi yang tidak *thiqah* dan ada pertentangan sanad maupun matan dari periwayat yang sama-sama *thiqah*.²⁹

Dalam artian *syadz* merupakan hadis yang periwayatannya bertentangan dengan riwayat lain yang lebih tinggi derajatnya yang *thiqah* atau bertentangan dengan periwayatan lain dalam jumlah banyak, meskipun hadis tersebut dinilai berkualitas *thiqah*.³⁰ *Thiqah* yang dimaksud dalam hadis jika memiliki sanad satu macam, baik dari segi periwayatannya berstatus *thiqah* maupun tidak. Jika apabila perawi itu tidak *thiqah*, maka akan ditolak untuk dijadikan sebagai *hujjah*, sedangkan jika periwayatannya *thiqah*, maka hadis tersebut dibiarkan menjadi (*mauquf*) tidak ditolak dan juga tidak dapat diterima untuk digunakan sebagai *hujjah*.³¹

2. Kritik Matan Hadis

Matan dalam artian bahasa berarti permukaan tanah yang tinggi. Sedangkan dalam artian istilah metan merupakan sesuatu kalimat tempat berakhirnya sanad. Atau juga dalam redaksi lain bahwa matan merupakan lafadz yang ada dalam hadis yang bertujuan untuk membangun makna dari hadis.³² Atau matan juga diartikan sebagai materi yang terkandung dalam sebuah hadis itu sendiri.

²⁹ Abdul Mahid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis* (Jakarta: amzah, 2014), 117.

³⁰ Atho'illah Umar, *Budaya Kritik Hadis Perspektif Historis dan Praktis...*, 206.

³¹ Idri, *Hadis Nabi...*, 169.

³² Muhammad Abu Zahw, *The History of Hadith: Historiografi Hadis Nabi dari Masa ke Masa*, ter.

Abdi Pemi Karyanto (Depok: Keira, 2015), 400.

Dalam studi matan hadis ini berkaitan dengan redaksi periwayatan yang disampaikan, redaksi periwayatan yang disampaikan dengan makna (riwayah bi al-ma'na) ataupun dengan cara lafadz (riwayah bi al-lafz). Periwayatan hadis menggunakan lafadz berarti dalam meriwayatkan hadis tersebut sesuai dengan lafadz yang diterima dari Rasulullah Saw dengan artian periwayatan menggunakan lafadz ini merupakan perkataan asli yang bersumber langsung dari Rasulullah Saw sendiri. Sedangkan periwayatan hadis menggunakan makna berarti meriwayatkan hadis berdasarkan keaslian maknanya sedangkan redaksinya disusun oleh perawinya sendiri yang meriwayatkan. Berarti apa yang dikatakan oleh Rasulullah Saw hanya dipahami maksudnya kemudian disampaikan oleh para sahabat menggunakan lafadz atau susunan redaksi sendiri.³³

Dalam penelitian sebuah hadis yang menjadi tolak ukur sebuah hadis dikatakan shahih tidak hanya dari sanadnya akan tetapi juga dari segi matan. Karena sanad hadis yang shahih belum tentu matan hadis tersebut juga shahih. Masing-masing mempunyai kaidahnya tersendiri. Bukan hanya sanad hadis yang diindikasikan terdapat kecacatan .namun, matan hadis juga perlu diteliti untuk mengetahui kekeliruan dan pemalsuan dalam periwayatan hadis.

Secara keseluruhan matan yang berada dalam sebuah hadis menjelaskan empat kandungan. Yang isi kandungan tersebut adalah:

³³ Endang Soetari, *Ulumul Hadis* (Bandung: Amal Bakti Press, 1997), 213.

- a. Aqidah didalamnya termuat ketauhidan, sifat ketuhanan, kersulan, hari akhir dan lain sebagainya.
- b. Hukum didalamnya termuat perihal ibadah, jinayat muamalah dan lain sebagainya.
- c. Etika, budi pekerti, hikmah, kehidupan dan lain sebagainya.
- d. Sejarah yang didalamnya termuat tentang kisah perjalanan
- e. Rasulullah Saw dan para sahabat dan lain sebagainya.³⁴

Kriteria matan hadis berkualitas shahih didalam kalangan ulama' hadis sangat banyak macamnya. Mengkutip pendapat yang dipaparkan oleh al-Khathīb al-Bagdādī menjelaskan bahwa matan hadis berkualitas shahih apabila syaratnya terpenuhi, diantaranya:

- a. Tidak bertentangan dengan dalil *naqli* karena sebagai sumber hukum yang pertama.
- b. Tidak ada bertentangan dengan dalil *aqli*

Penjelasan mengenai akal disini adalah akal yang berdasarkan dengan sumber hukum Alquran dan hadis yang berkualitas shahih tidak serta merta menghukumi sesuatu berdasarkan akal semata tanpa landasan hukum tersebut. Ada prinsip untuk menilai matan hadis yang populer, yaitu: jika ditemukan hadis yang bertentangan dengan akal sehat, atau segala sesuatu yang sudah disepakati sebagai riwayat yang

³⁴ Idri, *Hadis dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis dan Orientalis tentang Hadis Nabi* (Depok, Kencana, 2017), 133.

otentik, atau bertentangan dengan prinsip yang sudah diterima, maka hadis tersebut merupakan hadis palsu.³⁵

- c. Tidak bertentangan dengan hadis dengan status mutawtir.
- d. Tidak bertentangan dengan amaliyah yang telah menjadi kesepakatan ulama' terdahulu
- e. Tidak ada pertentangan dengan dalil yang telah pasti
- f. Tidak bertentangan dengan hadis shahih yang kualitas shahihnya lebih kuat.³⁶

Penting juga diperhatikan dalam penaelitian matan hadis adalah melihat segi isi matan tersebut apakah sesuai dengan konteks kepribdian dan juga karakter yang ada pada diri Rasulullah agar terhindar dari kepalsuan matan, sesuai dengan kaidah-kaidah gramatikal bahasa arab, sesuai dengan rasional sesuai dengan fakta dan kenyataan yang pernah terjadi.³⁷

Jadi secara keseluruhan kaidah mengenai keshahihan sebuah hadis adalah apabila sanad dan matan hadis berkualitas shahih maka hadis tersebut secara keseluruhan berkualitas shahih. Jika diperinci adalah ketika hadis sanadnya bersambung, tidak ada *syadz* maupun *'iilat*, seluruh perawinya *adil* dan *dhabit*. Kandungan matan dalam hadis tidak bertentangan dengan Alquran, tidak bertentangan dengan akal serta ilmu pengetahuan.

³⁵ Kamaruddin Amin, *menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*(Jakarta: Hikmah PT Mizan Republika,2009), 58.

³⁶ Sumbulah, *Kajian Kritis...*,189.

³⁷ Kamaruddin Amin, *Mengui Kembali...*,58.

Sebuah hadis yang dinilai berkualitas shahih mempunyai dua tingkatan, yaitu *shahih lidzatihi*, berarti hadis tersebut berkualitas *shahih* karena memenuhi persyaratan keshahihan hadis dan berstatus dengan sendirinya. *Shahih lighairihi*, berarti hadis berkualitas *shahih* dikarenakan hal pendukung yang lain. kualitas hadis ini tidak memenuhi persyaratan *shahih* hanya jumlahnya sedikit, kemudian hadis ini sampai pada tingkatan *hasan lidzatihi* karena terdapat perawi yang kurang sedikit dari hafalnya dan kemudian diperkuat dengan hadis lain yang menjadikannya naik kualitas menjadi *shahih lighairihi*. Begitu juga dengan hadis *dha'if* yang merupakan hadis tidak memiliki kriteria *keshahihan* hadis namun bisa naik tingkatan kualitasnya menjadi *hasan lighairihi*.³⁸

B. Teori Kehujjahan Hadis

Hadis yang sudah memenuhi semua persyaratan dari kriteria keshahihan hadis dan ditetapkan sebagai hadis *shahih*, maka dapat dijadikan sebagai *hujjah*. Dengan artian bahwa hadis tersebut dapat dijadikan sebagai dasar sumber rujukan hukum untuk menjalankan ketentuan syari'at. Para ulama' hadis mempunyai langkah awal untuk menentukan prinsip dasar dari suatu hadis sebagai upaya elaborasi terhadap keberadaan hadis. Langkah yang ditempuh ini menggunakan dalil yang menunjukkan sebuah kehujjahan yang dijadikan sebagai sumber hukum islam.³⁹

³⁸ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis...*, 174.

³⁹ M. Abdurrahman, *Pergeseran Pemikiran Hadis: Ijtihad al-Hakim dalam Menentukan Status Hadis* (Jakarta: Paramadina, 2000), 89.

Karena hadis merupakan sumber hukum kedua setelah Alquran dan merupakan sebagai penjelas (*bayān*) dari makna yang terkandung dalam Alquran yang masih bersifat umum dan belum terperinci serta menjadi takhsis keumuman lafadz dalam Alquran. Dari segi diterima atau ditolaknya hadis sebagai *hujjah* dibagi menjadi dua macam yakni hadis yang *maqbul* (diterima) dan hadis yang *mardud* (ditolak).⁴⁰

1. Hadis Maqbul

Secara bahasa *maqbul* mempunyai arti diambil (*ma'khud*) dan yang dibenarkan atau diterima (*musaddaq*), sedangkan secara istilah mempunyai makna hadis-hadis yang telah sempurna dan terpenuhi dari syarat-syarat keshahihan hadis. Syarat untuk diterimanya hadis meliputi dua aspek. Yang pertama adalah berkaitan dengan sanad jika dari segi sanadnya bersambung, perawi yang meriwayatkan adil dan dhabit, dan yang kedua adalah dari segi matan yang apabila dalam matan hadis tidak terdapat *syadz* dan *illat*.⁴¹

Dilihat dari segi kehujjahan dan pengamalan hadis, hadis *maqbul* ini tidak semua dapat diamalkan, hadis *maqbul* sendiri terbagi menjadi dua, yaitu: hadis *maqbul* yang dapat dijadikan pegangan untuk diamalkan (*ma'mūlun bih*) dan hadis *maqbul* yang tidak dapat dijadikan pegangan untuk diamalkan (*ghairu ma'mūlun bih*).⁴² Hadis *maqbul* ini dapat diterima apabila memenuhi persyaratan jika hadis tersebut *muhkam*, tidak merupakan hadis *mukhtalif*, hadis tersebut *rajih*, hadis tersebut *nasikh*.⁴³

⁴⁰ Yusuf Qardhawi, *Studi Kritis as-Sunnah*, (Bandung: Trigenda Karya 1995), 43.

⁴¹ Zainul Arifin, *Ilmu Hadis...*, 156.

⁴² *Ibid.*, 157.

⁴³ Munzier Suparta, *Ilmu Hadis Cet. 3* (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), 124.

2. Hadis Mardud

Dari segi bahasa mardud yang berarti ditolak atau tidak diterima sedangkan menurut istilah adalah hadis yang tidak memenuhi dari standard kriteria atau sebagian dari syarat-syarat hadis *maqbul*. Tidak terpenuhinya kriteria dari persyaratan bisa terjadi didalam sanad dan matan. Ulama hadis mengelompokkan jenis hadis *mardud* ini menjadi dua, yaitu hadis *ḍaʿīf* dan hadis *maudhu'*. Sebagian ulama hadits yang menganggap hadits maudhu sebagai bagian dari hadits *ḍaʿīf* dan ada pula yang tidak. Karena ada hadits *ḍaʿīf* yang bisa diamalkan meskipun hanya sebatas *faḍāil al-a'māl*, sedangkan untuk hadis maudhu', para ulama hadits sepakat dalam mengamalkannya.

Hadis *ḍaʿīf* adalah sebuah hadis lemah yang tidak memenuhi persyaratan untuk menjadi hadis *shahih*. Hadis yang berstatus *ḍaʿīf* dapat terindikasi dari segi sanad dan juga matanya.

- a. Segi sanad, sanadnya terputus sehingga tidak bersambung dikarenakan tidak bertemu antara guru dengan murid.
- b. Segi rawi, adanya kecacatan pada perawi, seperti perawi tertuduh berdusta, melakukan perbuatan maksiat, tidak mempunyai kemampuan hafalan, terdapat penilaian buruk mengenai rawi, identitas dari perawi tidak diketahui dan melakukan *bid'ah*.⁴⁴

Sedangkan hadis *maudhu'* merupakan hadis palsu yang sengaja dibuat dengan mengatasnamakan Rasulullah Saw meskipun tidak sengaja tetap termasuk kategori hadis *maudhu'*. Para ulama' ada yang berpendapat hadis ini

⁴⁴ Zainul Arifin, *Ilmu Hadis Historis & Metodologi...*, 166-167.

termasuk kategori hadis *ḍaʿīf* karena bukan termasuk hadis yang benar, ada yang berpendapat ini merupakan hadis palsu yang dapat meniadakan makna dari sebuah hadis.⁴⁵

Mengutip pendapat dari Ibnu Hajar al-Asqalany untuk mengamalkan sebuah hadis *ḍaʿīf* yang dapat dijadikan sebagai *faḍāil al-a'māl* untuk digunakan sebagai *hujjah* untuk mengamalkannya diantara syaratnya sebagai berikut.⁴⁶

- a. Kecacatan yang terdapat dalam hadis *ḍaʿīf* tidak terlalu, jika perawi dari hadis *ḍaʿīf* seorang pendusta atau tertuduh dusta dan banyak salahnya, maka tidak dapat digunakan sebagai *hujjah*.
- b. Amaliyah yang terdapat dalam hadis tersebut masih dibenarkan dan diperkuat dengan hadis *shahih* maupun hadis *hasan*.
- c. Tujuan untuk mengamalkannya untuk berhati-hati.

Sedangkan hadis *maudhu'*, hadis ini dapat merusak citra dari agama islam serta menimbulkan dampak negatif dari berbagai aspek seperti, pemikiran, akidah, akhlak dan ibadah. Dan hadis ini juga dapat menggeser nilai dari kedudukan hadis *shahih* yang akan berdampak banyak orang akan menerima hadis *maudhu'* daripada hadis *shahih*.⁴⁷

C. Deradikalisasi Dalam Pandangan Sosiologi

Deradikalisasi ini bertujuan untuk mereduksi sebuah pemikiran yang radikal dan sudah menjadi sebuah faham yang dianut oleh satu orang bahan bisa

⁴⁵ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits...*, 169.

⁴⁶ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadis...*, 229.

⁴⁷ Siti Marpuah, "Kesan Hadis Maudhu' dalam Amalan Umat Islam", *Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu* Vol. 2 No.1, Juni 2019, 30.

lebih dari satu orang dan membentuk sebuah kelompok tertentu yang beraliran paham ini yaitu paham radikalisme. Secara global, radikalisme adalah suatu ideologi, ide bahkan gagasan dan paham yang ingin untuk melakukan perubahan pada sistem tatanan sosial dan politik dengan melakukan gerakan kekerasan yang ekstrem. Tindakan radikal ini bisa dilakukan oleh perorangan ataupun kelompok tertentu dengan tindakan kekerasan dengan tujuan menginginkan perubahan. Perubahan yang dimaksud ini adalah perubahan yang dilakukan dengan cepat, secara drastis, bahkan bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku.

Kata radikalisme berasal dari “*radix*” yang berarti akar, pangkal, bagian bawah, atau bisa berarti menyeluruh, habis-habisan dan sangat keras untuk menuntut perubahan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) radikalisme mempunyai arti, yaitu:

- a. Paham atau aliran yang radikal dalam sebuah politik.
- b. Paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial politik dengan cara yang keras dan drastis.
- c. Sikap ekstrem dalam politik.⁴⁸

Dalam pengertian lain dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan radikal atau radikalisme adalah prinsip atau praktik yang dilakukan secara radikal. Sebuah pilihan tindakan yang umumnya mempertentangkan secara tajam antara

⁴⁸ Pusat Bahasa Depdiknas RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008), 1151.

nilai-nilai yang diperjuangkan oleh kelompok (aliran) agama tertentu dengan tatan nilai yang berlaku dan dipandang mapan pada saat itu.⁴⁹

Perlu dibedakan antara radikal, radikalisme dan radikalisasi. Pada dasarnya orang yang berfikir radikal (berfikir mendasar sampai ke akar-akarnya) itu diperbolehkan, dan memang seharusnya berfikir seperti itu. Karena sekeras apapun pemikiran seseorang dan bahkan sampai memunculkan pernyataan yang radikal jika hanya dalam wacana atau pemikiran tidak akan menjadi persoalan publik. Sebab pada hakikatnya apa yang muncul dalam pikiran tidak dapat diadili karena bukan merupakan tindak pidana. Jadi seseorang tidak dapat dihukum hanya dengan pemikirannya, melainkan harus ada tindakan atau kealpaan dalam tindakannya.⁵⁰

Adapun term radikalisme menurut KH. Hasyim Muzadi adalah radikal sebagai isme ini dapat tumbuh secara demokratis, kekuatan masyarakat dan teror, radikalisme ini adalah radikal yang sudah menjadi sebuah ideologi dan madzab pemikiran. Dari kacamata para peneliti, setiap orang berpotensi menjadi radikal dan penganut paham radikal (radikalisme), ini tergantung lingkungannya apakah mendukung atau tidak.⁵¹ Sedangkan yang dimaksud dengan radikalisasi adalah seseorang yang aktif merespon (reaktif) ketika terjadi ketidakadilan yang ada di masyarakat. Radikalisasi ini tumbuh berkaitan dengan ketidakadilan ekonomi, politik, penegakan hukum yang lemah dan lain sebagainya. Radikalisasi akan terus muncul di masyarakat selama keadilan dan kemakmuran belum terwujud.

⁴⁹ Kementrian Agama, *Radikalisme Agama dan Tantangan Kebangsaan*, (Jakarta: Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam, 2014), 3.

⁵⁰ Abu rokhmad, *Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal*, Semarang: Walisongo Vol. 20 NO. 1, Mei 2012,82.

⁵¹ Kementrian Agama, *Radikalisme Agama...*, 4.

Keadilan yang dimaksud mencakup banyak aspek mulai dari hukum, politik, pendidikan, sosial, hak asasi, bahkan budaya. Karena hukum berbeda dengan keadilan. Hukum adalah mencakup aspek tertentu, sedangkan keadilan adalah ahlak dari hukum itu.⁵²

Radikalisme dapat dibedakan menjadi dua level, yakni level pemikiran dan level aksi atau tindakan. Dalam level pemikiran, radikalisme ini masih menjadi wacana konsep dan gagasan yang masih diperbincangkan, dalam hal ini mendukung penggunaan metode kekerasan untuk mencapai tujuan. Sedangkan pada level aksi atau tindakan, radikalisme ini menempati ranah sosial-politik dan agama. Dalam ranah politik, paham ini dapat dilihat dari memaksa tindakan pendapatnya dengan cara yang inkonstitusional, bisa jadi sampai mobilisasi masa untuk sebuah kepentingan politik yang berujung pada konflik sosial.⁵³

Radikalisme dalam keagamaan tercermin dari tindakan-tindakan yang destruktif-anarki yang mengatasnamakan agama dari sekelompok orang terhadap kelompok yang berbeda agama (eksternal) bahkan kepada kelompok satu agama (internal) yang berbeda maka dianggap sesat. Tindakan yang dilakukan adalah memaksa pendapat, keinginan dan cita-cita keagamaan dengan jalan kekerasan. Dalam hal ini yang mereka lawan bisa dari kelompok beda agama dan juga pemerintahan yang menghalangi. Dan ini bisa menjangkit semua pemeluk agama, islam pun demikian. Pada hal ini yang menjadi fokus pembahasan adalah radikalisme yang dilakukan oleh pemeluk agama islam.⁵⁴

⁵² Abu Rokhmad, *Radikalisme Islam...*, 83.

⁵³ Zuhairi Misrawi, *Pandangan Muslim Moderat* (Jakarta: Kompas, 2010), vii.

⁵⁴ Afdhal, *Islam dan Radikalisme Islam di Indonesia* (Jakarta: LIPI Press, 2005), 65.

a. Pengertian Konsep

Konsep mempunyai artian gambaran dari sebuah mental dari objek, proses, pendapat, rancangan, yang sudah difikirkan dan direncanakan. Konsep dibutuhkan untuk merencanakan bentuk kegiatan agar berjalan dengan terstruktur dan sistematis. Dalam sebuah perencanaan yang telah matang terdapat sebuah gagasan yang akan dilakukan untuk kedepannya yang dilakukan baik perorangan maupun kelompok yang dapat diaplikasikan menjadi peta konsep.

Kant telah menjelaskan bahwa konsep adalah gambaran yang masih bersifat umum yang masih abstrak dari sesuatu. Konsep mempunyai fungsi beragam, namun intinya konsep mempunyai fungsi untuk mempermudah memahami sebuah hal agar mudah dimengerti.⁵⁵

b. Pengertian Deradikalisasi

Deradikalisasi berasal dari akar kata “radikal” dan mendapat imbuhan “de” yang mempunyai makna mengurangi atau mereduksi, dan kata “asasi”, dibelakang kata radikal yang bermakna proses, cara atau perbuatan. Maka deradikalisasi adalah, sebuah upaya untuk mereduksi kegiatan-kegiatan radikal serta menetralkan paham radikal bagi seseorang yang terlibat dengan teroris dan para simpatisan dan anggota masyarakat yang telah terkena paham radikal teroris.⁵⁶

Deradikalisasi ini merupakan upaya untuk merubah keyakinan atau ideologi radikal agar supaya tidak menjadi radikal dengan melalui beberapa

⁵⁵ Harifudin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 13.

⁵⁶ Agus SB Nasution, *Deradikalisasi Nusantara* (Jakarta: Daulat Press, 2016), 36.

pendekatan seperti agama, sosial, budaya, dan lainnya. Bagi seseorang yang terpengaruh oleh keyakinan radikal. Atas dasar inilah upaya deradikalisasi lebih fokus kepada melakukan perubahan kognitif atau memoderasi pemikiran serta keyakinan seseorang yang sudah terkena paham radikal. Untuk merubah sebuah pandangan dan pemikiran seseorang tidaklah mudah oleh karena itu deradikalisasi ini merupakan program jangka panjang. Deradikalisasi ini bekerja pada tingkatan ideologi dengan tujuan utama untuk merubah doktrin dan interpretasi pemahaman keagamaan teroris.

Tujuan umum adanya deradikalisasi ini adalah untuk teroris serta kelompok yang melakukan kekerasan agar meninggalkan atau melepaskan diri mereka dari tindakan kekerasan tersebut dan aksi-aksi teror yang serupa. Secara khusus deradikalisasi ini mempunyai tujuan yaitu, *pertama*, agar supaya teroris meninggalkan aksi terorisme dan tindakan kekerasan. *Kedua*, seseorang maupun yang mempunyai paham radikal dapat mempunyai pemikiran yang moderat dan toleran. *Ketiga*, kelompok radikal dan teroris dapat mendukung seluruh program nasional untuk membangun kehidupan berbangsa dan bernegara didalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).⁵⁷

Deradikalisasi ini dapat direalisasikan dalam bentuk kegiatan melalui upaya identifikasi, rehabilitasi, reedukasi, serta resosialisasi terhadap seseorang atau kelompok masyarakat yang telah mempunyai keyakinan

⁵⁷ Saefudin Zuhri, *Deradikalisasi Terorisme*, (Daulatpress: Jakarta, 2017), 103.

radikal dengan selalu mengedepankan prinsip pemberdayaan, Hak Asasi Manusia (HAM), supremasi hukum dan kesetaraan.

c. Teori Struktural Fungsional

Teori ini merupakan salah satu dari teori sosiologi yang berkembang di masyarakat. Pada mulanya, teori ini diprakarsai oleh dua orang filsuf yang bernama Auguste Comte dan Herbert Spencer, kemudian teori ini dikembangkan oleh tokoh yang bernama Emile Durkhem di tahun 1940 sampai 1950 an dan Talcott Parson juga ikut mempopulerkan teori ini. Tujuan dari teori ini adalah untuk membangun sebuah struktur sosial dengan menganalisa terhadap pola hubungan antar individu dengan individu, kelompok dengan kelompok dan lembaga sosial dalam masyarakat dalam waktu tertentu. Teori ini merupakan respon dari teori evolusionari.

Teori ini menjelaskan tentang fungsi dari sebuah struktur. Setiap struktur mulai dari kecil hingga besar itu tetap ada asalkan mempunyai sebuah fungsi. Dalam teori ini lebih menekankan keteraturan yang ada di dalam masyarakat dan cenderung mengabaikan sebuah konflik serta perubahan-perubahan yang terjadi.⁵⁸ Dalam teori ini terdapat pandangan bahwa dalam sebuah masyarakat merupakan sistem satu kesatuan bagian yang apabila ada bagian yang berubah maka bagian yang lainnya juga akan berubah. Jadi, teori ini sama seperti dengan organ biologis yang saling bergantung satu sama yang lainnya⁵⁹.

⁵⁸ Ieke Sartika Ariany, Keluarga dan Masyarakat: Prespektif Struktural-Fungsional, *Jurnal AlQalam* Vol. 19 No. 93 April-Juni 2012, 152.

⁵⁹ Akhmad Rizqi Turama, Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons, *Eufoni: Journal of Language, Literary and Cultural Studies* Vol.2 No.2, 2018, 60.

Konsep utama dalam teori ini yaitu: fungsi laten, fungsi manifes, keseimbangan, fungsi dan disfungsi. Fungsionalis melihat lembaga yang berada di masyarakat sebagai suatu sistem yang bagianya saling bergantung satu dengan yang lain dan bekerja sama untuk mencapai keseimbangan⁶⁰. Dalam teori struktural-fungsional ini lebih menekankan mekanisme struktur dan fungsi supaya struktur dapat seimbang. Dalam teori ini mengakui adanya keberagaman dalam masyarakat, dari keberagaman ini jadi sumber untuk terbentuknya struktur dan melahirkan fungsi sesuai dengan posisi seseorang dalam struktur suatu sistem⁶¹.

Dalam teori ini memiliki ciri umum dikemukakan oleh Berghe dan Piere L. Van pada jurnalnya dengan judul *Dialectic and Functionalism: Toward a Synthesis*⁶², antara lain:

- a. Analisis dalam masyarakat harus dilakukan dengan menyeluruh, sebagai sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang berkaitan sama dengan yang lain.
- b. Hubungan yang terjadi bersifat timbal balik dalam teori ini.
- c. Sistem sosial dalam keadaan seimbang yang dinamis. Perubahan dalam sistem terjadi karena ada penyesuaian kekuatan yang menimpa sistem.
- d. Integrasi yang sempurna tidak akan tercapai, penyimpangan dan ketegangan dapat terjadi dalam sistem, tapi dapat dinetralisasi dengan mekanisme institusionalisasi.

⁶⁰ Wirawan, *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Perilaku Sosial* (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), 42.

⁶¹ Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi* (Jakarta: Kencana, 2015), 167-168.

⁶² Wirawan, *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma...*, 43.

- e. Perubahan yang berlangsung lambat, karena adanya tahap penyesuaian.
- f. Masyarakat terintegrasi dengan dasar-dasar nilai yang dianut bersama.
- g. Perubahan yang terjadi pada luar sistem akan menghasilkan penyesuaian dan berujung adanya perubahan.

Dari ciri umum dalam teori ini diketahui bahwa masyarakat sebagai sebuah kelompok yang saling bekerja sama dengan terorganisir yang bekerja sesuai dengan dasar-dasar nilai yang dianut, suatu sistem yang stabil yang mengarah kepada keseimbangan, tiap-tiap lembaga bersifat fungsional yang menjalankan tugasnya masing-masing secara continue, bentuk perilaku yang timbul secara fungsional⁶³.

Ralp Dahrendorf mengemukakan asumsi analisis dasar tentang teori ini, antara lain :

- a. Masyarakat terdiri dari beberapa elemen yang terstruktur secara stabil dan relatif, dengan artian, setiap individu dengan individu yang lain sebagai sebuah elemen dalam masyarakat yang mempunyai pola hubungan relatif stabil. Karena apa yang dirasakan hampir tidak berubah. Jika terdapat perubahan, maka perubahan terjadi secara perlahan.
- b. Elemen yang ada terintegrasi dengan baik. Elemen yang telah terbentuk menjadi sebuah struktur akan saling mendukung dan saling bergantung dengan yang lain.
- c. Seluruh elemen tersebut mempunyai fungsi masing-masing dan saling membantu untuk mempertahankan sebuah struktur dalam sebuah sistem.

⁶³ Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi...*,169-174.

- d. Setiap fungsi yang ada pada struktur didasarkan pada kesepakatan nilai yang dibentuk oleh setiap anggota.⁶⁴



⁶⁴ *Ibid...*, 175.

BAB III

DATA HADIS TENTANG AL-DIN AL-NAŠIHA

A. Sunan al-Tirmidhi

1. Biografi Imam Tirmidhi

Imam Tirmidhi mempunyai nama lengkap yakni Muḥammad bin ʿIsa bin Yazīd bin Saurah bin al-Sakan al-Sulami al-Bughi al-Tirmidhi, yang mempunyai nama panggilan (*kunyah*) Abu ʿIsa al-Tirmidhi al-Ḍarīr al-Ḥāfiẓ.¹ Nama Nisabah al-Sulami yang ada pada nama tirmidhi dinisbatkan kepada nama Bani Sulaim yang masih dalam satu kabilah dengan Qays ʿAylan. Sedangkan nama al-Bughi dinisbatkan kepada nama daerah yaitu *Bugh*, sebuah desa yang berada di Turmudh, dikarenakan beliau wafat di perkampungan tersebut (Turmudh), sebuah kota yang terletak di kota Khurasan bagian sebelah utara negeri Iran lebih tepatnya di bagian tepi sungai Jihun (Amudariyah).²

Imam Tirmidhi lahir pada tahun 200 H dan wafat pada malam senin 13 Rajab pada tahun 279 H. Sejak saat masih kecil, Imam Tirmidhi gemar mempelajari ilmu, mulai dari Ilmu Hadis, Ilmu Fiqih. Perjalanan mempelajari Ilmu Hadis dan melakukan perjalanan untuk mencari hadis ke berbagai daerah dan negeri (*rihlah hadisiyah*) mulai ke Bukhāra, Khurāsan, Ray, Baṣrah, Madinah dan Hijaz. Dalam perjalanan mencari hadis tersebut

¹ Jamāluddin bin Abi al-Hajjāj bin Yūsuf al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl fi Asmāi al-Rijāl* Jilid XXVI Bāb mim (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1980) 250.

² Ahmad Junaedy, 'Etika Guru dalam Perspektif al-Timidzi (Studi Atas Kitab Sunan alTirmidzi Karya Abu Isa Muhammad Bin Isa al-Tirmidzi)' *Jurnal IAIN Manado*, vol. 1, No. 2, 2016, 130.

Imam Tirmidhi banyak mengunjungi dan belajar kepada para ulama' besar dan para guru hadis yang terkenal (*mashūr*) untuk belajar, mendengarkan hadis yang disampaikan, mencatat, kemudian menghafalkanya dengan sangat baik.³

2. Guru-guru Imam Tirmidhi

Imam Tirmidhi belajar kepada imam-imam hadis yang masyhur seperti Imam al-Bukhari yang sangat berjasa bagi Imam Tirmidhi sehingga menjadi Imam Hadis dan masyhur sampai saat ini. Imam al-Bukhari masih satu daerah dengan daerah Imam Tirmidhi yaitu daerah Wara' al-Nahar. Imam Bukhari lah yang mengajarkan kepada Imam Tirmidhi tentang pengetahuan untuk melakukan takhrij hadis dan menggali kandungan yang terdapat dalam hadis. Imam Tirmidhi juga berguru kepada Imam Muslim dan Abu Dawud.⁴ Imam Tirmidhi juga mendengar langsung penjelasan-penjelasan tentang hadis dari sebagian guru mereka ini diantaranya yaitu, Abu Bakar Muhammad bin Ismail bin 'Amir, Muhammad bin Bashar, Hamid bin Mas'adah bin al-Mubarak, dll. Dari perjalanan beliau mencari hadis ada banyak guru. Disebutkan dalam kitab *Tahdhīb al-Kamāl* tercatat memiliki 216 guru.⁵

3. Murid-murid Imam Tirmidhi

³ Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, (t.tk: Pustaka al-Kautsar, t.th.),550.

⁴ Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi...*, 563.

⁵ Al-Mizzi *Tahdhīb al-Kamāl*, Jilid XXVI..., 251.

Dalam kitab *Tahdhīb al-Kamāl* tercatat Imam Tirmidhi mempunyai murid sebanyak 29 diantaranya⁶, yaitu :

- 1) Abu Hāmid bin ‘Abdullah bin Dāwud al-Marūzi.
- 2) Aḥmad bin ‘Ali al-Maqrā’i.
- 3) Aḥmad bin Yūsuf al-Nisfi.
- 4) Abu al-Ḥārith Asad bin Ḥamdūyah al-Nisfi.
- 5) Abu Bakar Ahmad bin Ismāil bin ‘Āmir al-Samraqandi.
- 6) Al-Ḥasīn bin Yūsuf al-Farbari.
- 7) Ḥamād bin Shākir al-Warāq.
- 8) Dāwud bin Suhael al-Bahdu.
- 9) Al-Rabī bin Ḥayān al-Bāhili.
- 10) ‘Abdullah bin Naṣr bin Suhail al-Bazduwi.
- 11) ‘Abdu bin Muḥammad bin Maḥmūd al-Nisfi.
- 12) Abu al-Ḥasan ‘Ali bin ‘Umar bin al-Taqi bin Kulthūm alSamarāqandi.
- 13) Abu al-‘Abbās Muḥammad bin Aḥmad bin Maḥbūb al-Maḥbūbi.
- 14) Abu Ja’far Muḥammad bin Ahmad bin Maḥbūb.
- 15) Abu ‘Ali Muḥammad bin Muḥammad bin Yaḥya al-Qarāb.
- 16) Abu al-Fadzl Muḥammad bin Mahmūd.
- 17) Muḥammadd bin Maki bin Nūḥ al-Nisfi.
- 18) Muḥammad bin al-Mundhir bin Sa’id al-Haruwi.
- 19) Maḥmūd bin ‘Imbir an-Nisfi.

⁶ Al-Mizzi Tahdhīb al-Kamāl, Jilid XXVI..., 252

- 20) Abu al-Fadh al-Misbah bin Abu Musa al-Kājiri.
- 21) Abu Maṭbah Makḥūl bin al-Fadzal an-Nisfi.
- 22) Makki bin Nūh an-Nisfi al-Maqra'i.
- 23) Naṣr bin Muḥammad bin Sabrah.
- 24) Al-Hīstham bin Kalīb al-Shāshi.

4. Karya-karya Imam Tirmidhi

Diantara banyak karya Imam Tirmidhi yang paling populer adalah kitab “*al-Jami' al-Shahih*” atau yang terkenal dengan Sunan al-Tirmidhi. Karena kemampuan kapasitas dan kemampuan yang dimiliki oleh Imam Tirmidhi dalam menghafal, mengumpulkan, menyusun, dan meneliti hadis dan juga kesungguhan serta keuletan dalam mempelajari ilmu Imam Tirmidhi banyak menulis karya diantaranya yaitu:

- 1) al-Jāmi' al-Ṣahīh, atau yang terkenal dengan Sunan al-Tirmidhi.
- 2) al-Jāmi' al-Mukhtaṣar min al-sunan 'an Rasūllah.
- 3) Tawarikh.
- 4) Al-'Illah.
- 5) Al-'Illah al-Kabīr.
- 6) Shamāil Asmā'u al-Ṣahabah.
- 7) Al-Asmā' wa al-Kunyah.
- 8) Al-Aṭār al-Mawqūfah.
- 9) Al-Shamāil al-Nabawiyah.⁷

⁷ Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi....*, 563.

Atas dasar kemampuan yang dimiliki serta hasil dari sebuah karya oleh Imam Tirmidhi ini sumber pengambilan hadis banyak diambil dari Imam Tirmidhi pada masa saat itu.⁸

B. Kitab Sunan Tirmidhi

1. Penamaan Kitab Sunan Tirmidhi

Kitab hadis karya Imam Tirmidhi yang sangat terkenal disebut dengan nama *al-Jamī' al-Ṣaḥīḥ*, atau *al-Ṣaḥīḥ* yang telah dikemukakan oleh al-Khatib al-Baghdadi dan al-Hakim atau terkenal dengan sebutan *Sunan Tirmidhi*.⁹ Penyebutan kitab ini oleh para ulama' memberikan penyebutan yang berbeda-beda. Untuk penyebutan nama kitab yang ketiga yaitu *Usnan Tirmidhi* tidak dipermasalahkan oleh para ulama'. Sedangkan penyebutan nama kitab yang telah disebutkan pertama dan kedua masih diperselisihkan oleh kalangan ulama' hadis. Dikarenakan untuk penyebutan *al-Jamī' al-Ṣaḥīḥ*, atau *al-Ṣaḥīḥ* ini rasanya keberatan dikarenakan terlalu berlebihan dalam penyebutannya. Sebab penyebutan ini khusus digunakan untuk menyebutkan kitab kumpulan hadis *Ṣaḥīḥ*. Sedangkan kandungan yang terdapat dalam ini berisi beberapa hadis yang *mauqūf*, *maqtū'*, *dlāif*, *mu'alal* dan bahkan *dlāif*.¹⁰

Menurut para ulama' dengan menyebut nama kitab *Sunan Tirmidhi* ini dirasa lebih cocok. Dikarenakan istilah *sunan* ini diartikan

⁸ *Ibid...*, 565.

⁹ Umi Sumbulah, *Studi Kitab Hadis Sunni* (Malang: Maliki Press, 2013), 77.

¹⁰ Hasan Su'adi, "Mengenal Kitab Sunan Tirmidhi (Kitab Hadis Hasan)" *Jurnal Relegia*, Vol. 13, no.1, April 2010, 125.

oleh para ulama' sebagai sebuah kitab hadis yang diurutkan secara bab demi bab dan berdasarkan bab-bab dalam fiqih. Sehingga kandungan dalam kitab tersebut tidak menjamin bahwa seluruh hadisnya mempunyai kualitas *Ṣahih*.¹¹

2. Sistematika Penulisan Kitab Sunan Tirmidhi

Dalam penyusunan kitabnya, langkah yang ditempuh oleh Imam Tirmidhi adalah yang pertama, mengumpulkan hadis secara sistematis. Kedua, membicarakan pendapat hukum menurut para imam sebelumnya, karena beliau hanya memuat hadis-hadis yang dijadikan dasar ketetapan hukum oleh para ulama' terdahulu. Ketiga, memberikan penilaian tentang kualitas hadis yang dicantumkan dalam kitabnya.¹²

Imam Tirmidhi memperkenalkan terminologi baru yang sebelumnya belum ada serta memberikan istilah baru seperti: *ḥadīth ḥasan*, *ḥadīth ḥasan ṣahīh*, *ḥadīth ṣahīh*, *ḥasan* dan istilah-istilah lainnya. Melalui metode penulisan yang beliau pakai adalah diawali dengan judul, kemudian mencantumkan satu atau dua hadis yang dijadikan sebagai sumber penarikan judul. Lalu kemudian setelah matan hadis beliau memberikan komentar dan pendapatnya tentang kualitas hadis tersebut. Hal ini yang memunculkan istilah baru dalam sebuah ilmu hadis.

Dalam sistematika penyusunan kitab *Sunan Tirmidhi* dimulai dengan menentukan tema untuk dijadikan sebagai bab-bab. Dari penyebutan bab-

¹¹ Nuruddin, *'Ulumul Hadis...*, 192.

¹² Umi Sumbulah, *Studi Sembilan...*, 78.

bab ini yang akan dijadikan bab-bab yang lebih spesifik atau menjadi sub judul, perinciannya terdapat dalam tabel berikut:

NO	Nama Kitab	Jumlah Hadis
1.	Al-Ṭaharah	148
2.	Abwāb Al-Ṣalāh	89
3.	Al-Ṣalāh	195
4.	Al-Zakāh	73
5.	Al-Ṣiyām	126
6.	Al-hajj	15
7.	Al-Janāzah	144
8.	Al-Nikāh	55
9.	Al-Rada	26
10.	Al-Talāq wa al-Li'ān	30
11.	Al-Buyū'	104
12.	Al-Aḥkām	58
13.	Al-Diyāt	36
14.	Al-Ḥudūd	40
15.	Al-Ṣayd	7
16.	Al-Dzabāih	1
17.	Al-Aḥkām wa al-Wāid	10
18.	Al-Aḍāhi	70
19.	Al-Siyār	50
20.	Fadzā' al-Jihād	49
21.	Al-Jihad	67
22.	Al-Libās	72
23.	Al-Aṭ'imah	34
24.	Al-Ashribah	138
25.	Al-Ashribah	33
26.	Al-Ṭib	25

27.	Al-Farāid	8
28.	Al-Waṣaya	7
29.	Al-walā' wa al-Hibah	111
30.	Al-Fitan	16
31.	Al-Ru'ya	7
32.	Al-Shahādah	7
33.	Al-Zuhd	110
34.	Al-Qiyamah, al-Raqāiq wa al-Wara'	110
35.	Ṣifat al-Jannah	45
36.	Ṣifat al-Jahanam	21
37.	Al-Imān	31
38.	Al-'Ilm	31
39.	Al-Isti'dhān	43
40.	Al-Adab	118
41.	Al-Nisa'	11
42.	Faḍāil al-Quran	41
43.	Al-Qirā'at	18
44.	Tafsīr al-Qur'an	158
45.	Al-Da'awāt	189
46.	Al-Manāqib	133
47.	Al-'Illal	77 ¹³

3. Karakteristik Kitab Sunan Tirmidhi

Kitab hadis karya Imam Tirmidhi merupakan salah satu karya yang terbesar pada abad ke-3 H. Mempunyai keunikan dan karakteristik tersendiri sehingga membedakan dengan kitab hadis yang lainnya, daintara karaakteristik tersebut diantaranya:

¹³ Sumbulah, *Studi Sembilan...*, 81.

- 1) Isi kandungan kitab Sunan Tirmidhi memuat hadis yang berbau hukum serta mencantumkan hadis yang menjelaskan ahlak, iman dan lain-lain.
- 2) Mengutip banyak pendapat dari para ulama' dalam hadisnya serta menghimpun hadis-hadis *ma'muk* di kalangan ahli fiqih.
- 3) Memberikan penjelasan serta penyebutan *laqab* dan *kunyah* perawi.
- 4) Menggunakan istilah baru yang belum pernah dipakai oleh ulama' hadis sebelumnya, *ḥasan saḥīḥ*, *ḥasan gharīb* dan lain-lain.
- 5) Penyederhanaan pada penyebutan jalur sanad hadis.¹⁴

C. Hadis Tentang Agama Adalah Nasihat

1. Redaksi Hadis dan Terjemah

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا صَفْوَانُ بْنُ عَيْسَى، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ، عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الِدِّينُ النَّصِيحَةُ» ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ لِمَنْ؟ قَالَ: «لِلَّهِ، وَلِكِتَابِهِ، وَلِأُمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ»¹⁵

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad Ibn Bashār berkata: telah menceritakan kepada kami Ṣafwān Ibn 'Isā, dari Muḥammad Ibn 'Ajlān, dari al-Qa'qā' Ibn Ḥakīm, dari Abī Ṣāliḥ, dari Abī Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Agama adalah nasihat" Nabi mengulang sampai tiga kali, kami pun bertanya: Wahai Rasulullah untuk siapa?. Rasulullah bersabda: agama adalah nasihat untuk Allah, dan kitab-Nya, dan untuk pemimpin kaum muslimin dan rakyatnya (kaum muslimin seluruhnya).

2. Takhrij Hadis

Tahap seterusnya yang akan dilaksanakan oleh seorang peneliti yakni melakukan *Takhrīj al-Ḥadīth*. Kegiatan *takhrīj* adalah pencarian atau penelusuran hadis pada berbagai kitab sebagai sumber orisinil dari hadis yang berkaitan, yang nantinya akan ditemukan secara detail baik dari segi sanad

¹⁴ Sumbulah, *Studi Sembilan...*, 18.

¹⁵ Abī 'Isā Muḥammad Ibn 'Isā al-Tirmidzī, *al-Jāmi' al-Kabīr* jilid 3 (Beirut: Dār al-Gharbi al-Islāmi, 1996), 485.

maupun matannya.¹⁶ Maksud dari adanya *takhrīj* yakni untuk mengetahui struktur-struktur sanad serta kedudukan *tabaqat* dari perawi lain. Setelah dilakukan pelacakan dalam kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīth al-Nabawi* karya A.J Wensink dengan kata kunci *نصح* maka dapat ditemukan hasil datanya sebagai berikut:¹⁷

رقم الحديث	باب	كتاب
٤١٩٩	النصيحة للأمام	سنن النسائي
٧٩٤١	مسند أبي هريرة رضي الله عنه	مسند أحمد مخرجا
١٠٩٤	ما يجب على الرعية من النصح لولاها	السنة لابن أبي عاصم
٣٧٦٩	من اسمه علي	المعجم الأوسط

Dari bentuk tabel di atas, hasil *takhrīj* hadis dapat diuraikan lebih rinci sebagai berikut:

- a. Sunan al-Nasā'ī, *Bab al-Naṣīḥat lil Imām*, No. Indeks 4199.

أَخْبَرَنَا الرَّبِيعُ بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعَيْبُ بْنُ اللَّيْثِ قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ ابْنِ عَجْلَانَ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ الْمُعَقَّاعِ بْنِ حَكِيمٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ الدِّينَ النَّصِيحَةُ، إِنَّ الدِّينَ النَّصِيحَةُ، إِنَّ الدِّينَ

¹⁶ Nawawi, *Pengantar Studi Hadis* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2020), 77.

¹⁷ A.J Wensink, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīth al-Nabawi*, Juz 6 (Beril: Leiden, 1943), 459.

النَّصِيحَةُ» قَالُوا: لِمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ، وَلِأَيِّمَةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ»¹⁸

Telah mengabarkan kepada kami al-Rabī' ibn Sulaimān berkata telah menceritakan kepada kami Shu'aib ibn al-Laith beerkata, telah menceritakan kepada kami al-Laith, dari ibn 'Ajlan, dari Za'id ibn Aslam, dari al-Qa'qa' ibn Ḥakīm, dari Abī Šāliḥ dari Abī Hurairah, Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: "Agama itu nasihat" Tanya kami: Nasihat bagi siapa ya Rasulullah? Jawab beliau, "Bagi Allah, bagi kitab-Nya, bagi Rasul-Nya, bagi para pemimpin kaum muslimin, dan bagi seluruh kaum muslimin."

- b. Musnad Aḥmad Makhrājā, *Bab Musnad Abī Hurairah ra*, No. Indeks 7941.

حَدَّثَنَا صَفْوَانُ، أَخْبَرَنَا ابْنُ عَجَلَانَ، عَنِ الْقَعْقَاعِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الِدِّينُ النَّصِيحَةُ» ثَلَاثَ مَرَّاتٍ. قَالَ: قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، لِمَنْ؟ قَالَ: «لِلَّهِ، وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ، وَلِأَيِّمَةِ الْمُسْلِمِينَ»¹⁹

Telah menceritakan kepada kami Šafwān, telah mengabarkan kepada kami ibn 'Ajlan, dari al-Qa'qa', dari Abī Šāliḥ, dari Abī Hurairah, berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Agama itu adalah nasihat" (mengulang sampai tiga kali), Tanya kami: Nasihat bagi siapa ya Rasulullah? Jawab beliau, "Bagi Allah, bagi kitab-Nya, bagi Rasul-Nya, bagi para pemimpin kaum muslimin."

- c. Al-Sunnah Li ibn Abī 'Ašim, *Bab Mā Yajibu 'alā al-Ru'bah min al-Naṣaḥa Laulātihā*, No. Indeks 1094.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ شَيْبٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي أُوَيْسٍ، حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ، عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ، وَعُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ مِقْسَمٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: «الِدِّينُ النَّصِيحَةُ» ثَلَاثًا. قَالُوا: لِمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «لِلَّهِ، وَلِكِتَابِهِ، وَلِرَسُولِهِ، وَلِأَيِّمَةِ الْمُسْلِمِينَ، وَعَامَّتِهِمْ»²⁰

Telah mengabarkan kepada kami 'Abdullāh ibn Shu'aib, telah mengabarkan kepada kami Ibn Abī Uwāis, telah mengabarkan kepada kami Sulaimān ibn Bilāl, dari Muḥammad ibn 'Ajlan, dari al-Qa'qa' ibn Ḥakīm, dan 'Ubaidillah ibn Miqsam, dari Abī Šāliḥ, dari Abī Hurairah, dari Nabi SAW bersabda: "Agama itu adalah nasihat" mengulang sampai dengan tiga kali. Tanya kami: Nasihat bagi

¹⁸ Abū 'Abd al-Raḥman Aḥmad ibn Shu'aib ibn 'Alī al-Khurasānī, *Sunan al-Nasā'i* (Riyadh: al-Maktabah al-Ma'ārif li al-Nashri wa al-Tauzī', tt), 648.

¹⁹ Abū 'Abdullāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal al-Shaibānī, *Musnad Imam Aḥmad*, Jilid 8 (Kairo: Dā al-Ḥadīth, tt), 73.

²⁰ Abū Bakr ibn Abī 'Ašim, *al-Sunnah*, jilid 2 (Beirut: al-Maktab al-Islamiy, tt), 520.

siapa ya Rasulullah? Jawab beliau, “Bagi Allah, bagi kitab-Nya, bagi Rasul-Nya, bagi para pemimpin kaum muslimin, dan bagi seluruh kaum muslimin.”

d. Al-Mu’jam al-Ausat, *Bab Min Ismuhu ‘Alī*, No. Indeks 3769.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْمُبَارَكِ الصَّنَعَائِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي أُوَيْسٍ قَالَ: حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ، عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ، وَعُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ مِقْسَمٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ الدِّينَ النَّصِيحَةُ، إِنَّ الدِّينَ النَّصِيحَةُ» ثَلَاثًا قَالُوا: لِمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ، وَلِرَسُولِهِ وَلِأَيِّمَّةِ الْمُسْلِمِينَ، وَعَامَّتِهِمْ»²¹

Telah menceritakan kepada kami ‘Alī ibn al-Mubāarak al-Ṣan’anī berkata: telah menceritakan kepada kami Ismā’īl ibn Abī Uwaīs berkata: telah mengabarkan kepada kami Sulaimān ibn Bilāl, dari Muḥammad ibn ‘Ajlān, dari al-Qa’qā’ ibn Ḥakīm, dan ‘Ubaidillah ibn Miqsam, dari Abī Ṣāliḥ, dari Abī Hurairah, dari Nabi SAW bersabda: “Agama itu adalah nasihat, agama itu adalah nasihat” mengulang sampai tiga kali, Tanya kami: Nasihat bagi siapa ya Rasulullah? Jawab beliau, “Bagi Allah, bagi kitab-Nya, bagi Rasul-Nya, bagi para pemimpin kaum muslimin, dan bagi seluruh kaum muslimin.”

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

²¹ Abū al-Qāsim al-Ṭabrānī, *al-Mu’jam al-Ausat* jilid 4 (Kairo: Dā al-Ḥaramāin, 1415), 122.

3. Skema Sanad

a. Skema Sanad Tunggal

➤ Sanad Sunan al-Tirmidhī

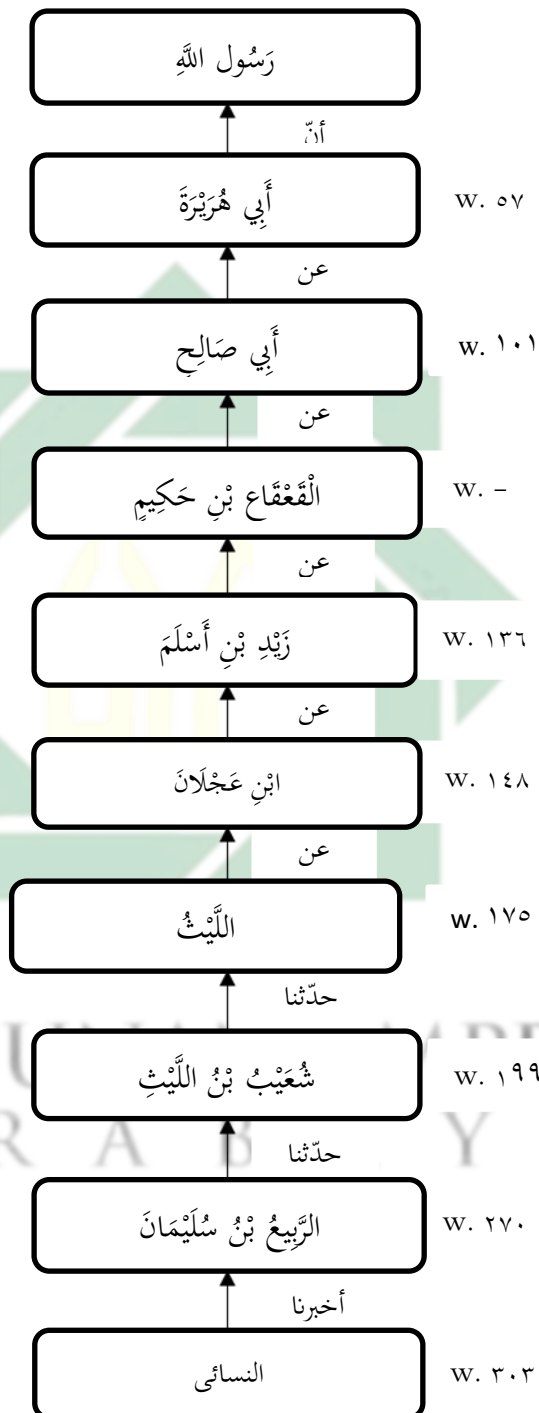


Tabel Periwiyatan dari Jalur al-Tirmdhī

Nama Perawi	Urutan Perawi	Urutan Wafat/Lahir	Thabaqat
أَبِي هُرَيْرَةَ	I	W. 57 H	1 (Sahabat)
أَبِي صَالِحٍ	II	W. 101 H	3 (Tabi'in Pertengahan)
الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ	III	-	3 (Tabi'in Pertengahan)
مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ	IV	W. 148 H	5 (Atbā' al-Tābi'in golongan kecil)
صَفْوَانَ بْنِ عَيْسَى	V	W. 200 H	9 (Kalangan Atba' Tabi'in Kecil)
مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ	VI	L. 167 - W. 252 H	10 (Tabi'u al-Atba' Besar)
الترمذي	Mukharrij	L. 210 - W. 279 H	-

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

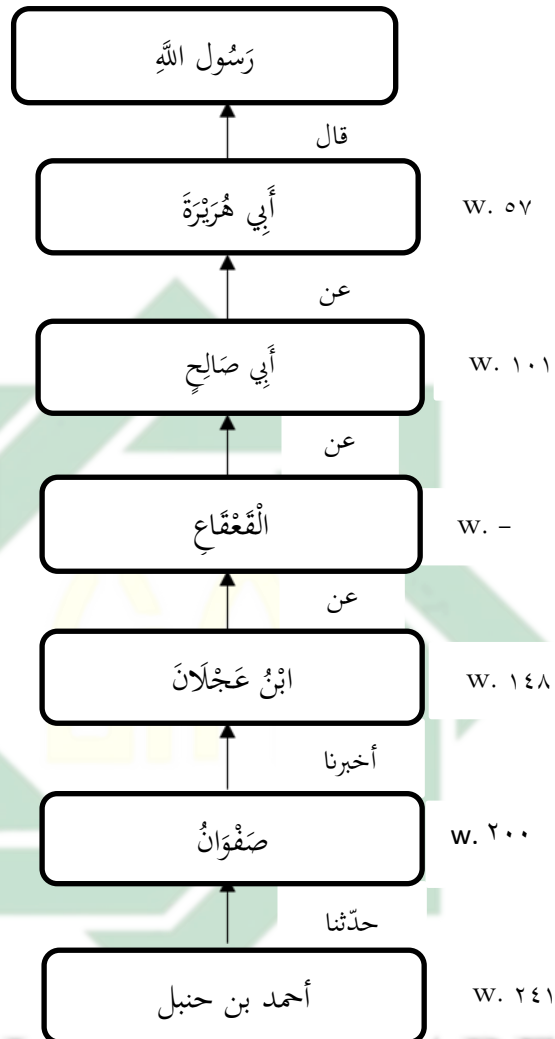
➤ Sanad Sunan al-Nasā'ī



Tabel Periwiyatan dari Jalur al-Nasā'ī

Nama Perawi	Urutan Perawi	Urutan Wafat/Lahir	Thabaqat
أَبِي هُرَيْرَةَ	I	W. 57 H	1 (Sahabat)
أَبِي صَالِحٍ	II	W. 101	3 (Tabi'in Pertengahan)
الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ	III	-	3 (Tabi'in Pertengahan)
زَيْنُ بْنُ أَسْلَمَ	IV	W. 136 H	3 (Tabi'in Pertengahan)
ابْنِ عَجَلَانَ	V	W. 148	5 (Atbā' al-Tābi'in golongan kecil)
اللَيْثِ	VI	L. 94 - W. 175 H	7
شُعَيْبُ بْنُ اللَّيْثِ	VII	L. 135 - W. 199 H	10 (Tabi'u al-Atba' Besar)
الرَّبِيعُ بْنُ سُلَيْمَانَ	VIII	L. 174 - W. 270 H	11 (Antara Kalangan Atba' Tabi'in Tengah)
النسائي	Mukharrij	L. 215 - W. 303 H	-

➤ Sanad Musnad Aḥmad Makhrajā



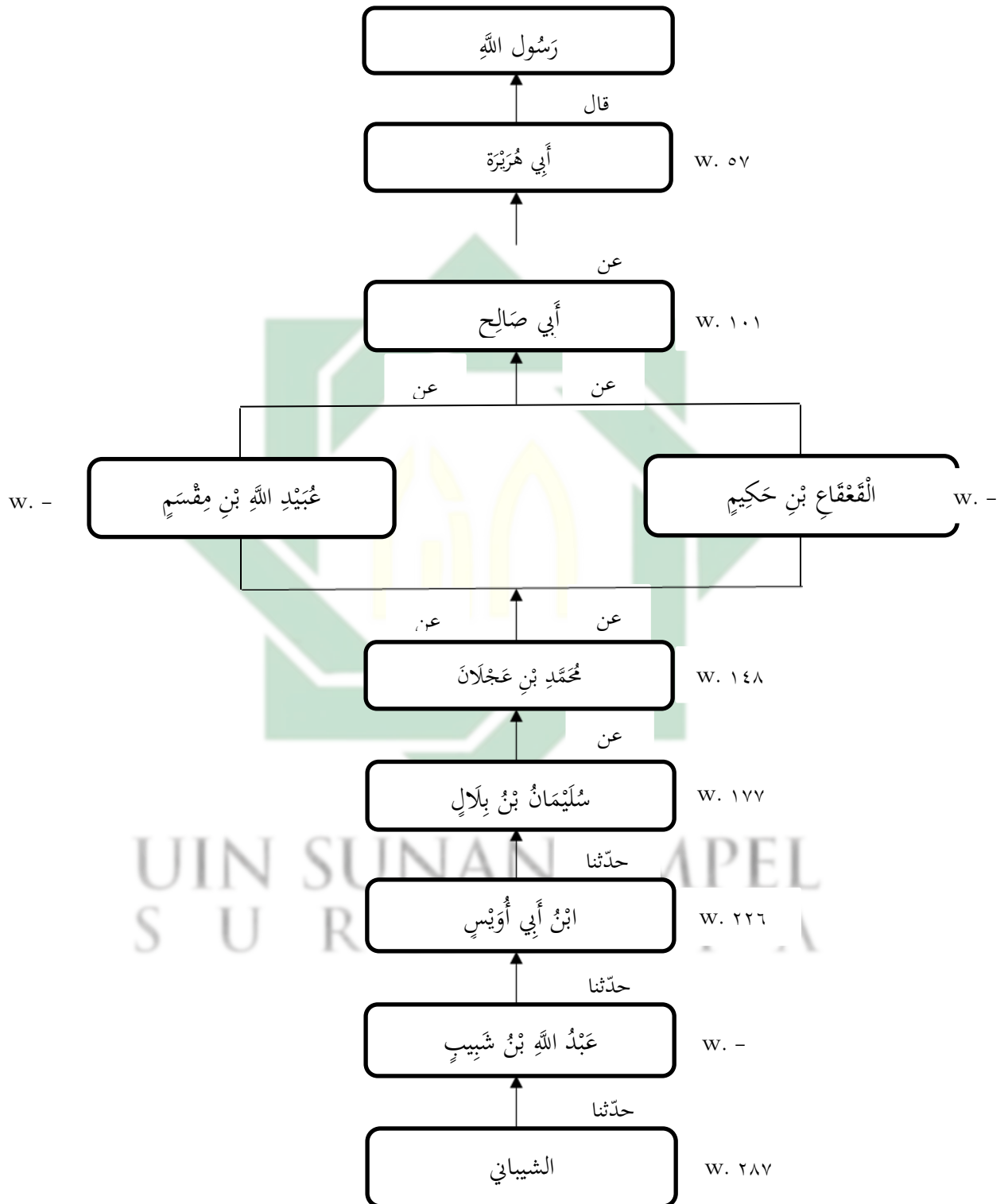
UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Tabel Periwiyatan dari jalur Musnad Aḥmad Makhrajā

Nama Perawi	Urutan Perawi	Urutan Wafat/Lahir	Thabaqat
أَبِي هُرَيْرَةَ	I	W. 57 H	1 (Sahabat)
أَبِي صَالِحٍ	II	W. 101 H	3 (Tabi'in Pertengahan)
الْقَعْقَاعِ	III	-	3 (Tabi'in Pertengahan)
ابْنُ عَبَّاسٍ	IV	W. 148 H	5 (Atbā' al-Tābi'in golongan kecil)
صَفْوَانَ	V	W. 200 H	9 (Atba' Tabi'in Kecil)
أحمد بن حنبل	Mukharrij	W. 241 H	-

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

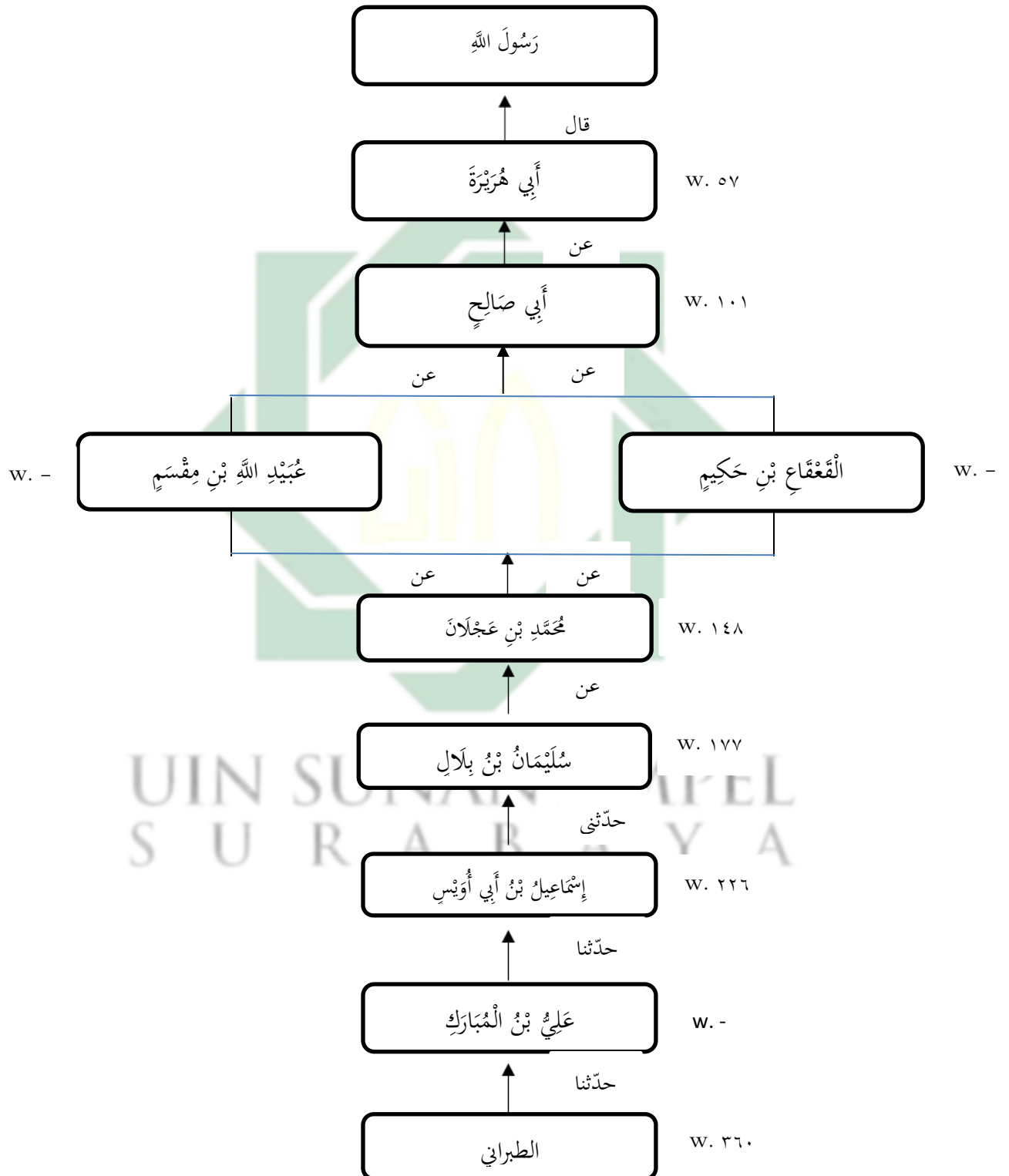
➤ Sanad Sunnah Li ibn Abī ‘Āṣim



Tabel Periwiyatan dari Jalur al-Sunnah li ibn Abī ‘Āsim

Nama Perawi	Urutan Perawi	Urutan Wafat/Lahir	Thabaqat
أَبِي هُرَيْرَةَ	I	W. 57 H	1 (Sahabat)
أَبِي صَالِحٍ	II	W. 101 H	3 (Tabi'in Pertengahan)
الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ	III	-	3 (Tabi'in Pertengahan)
عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ مِقْسَمٍ	IV	-	4 (Setelah Tabi'in Pertengahan)
مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ	V	W. 148 H	5 (Atbā al-Tābi'in golongan kecil)
سُلَيْمَانَ بْنِ بِلَالٍ	VI	W. 177 H	8
ابْنُ أَبِي أُوَيْسٍ	VII	W. 226 H	10 (Tabi'u al-Atba' Besar)
عَبْدُ اللَّهِ بْنِ شَيْبٍ	VIII	-	11 (Antara Kalangan Atba' Tabi'in Tengah)
الشيخاني	Mukharrij	W. 287 H	-

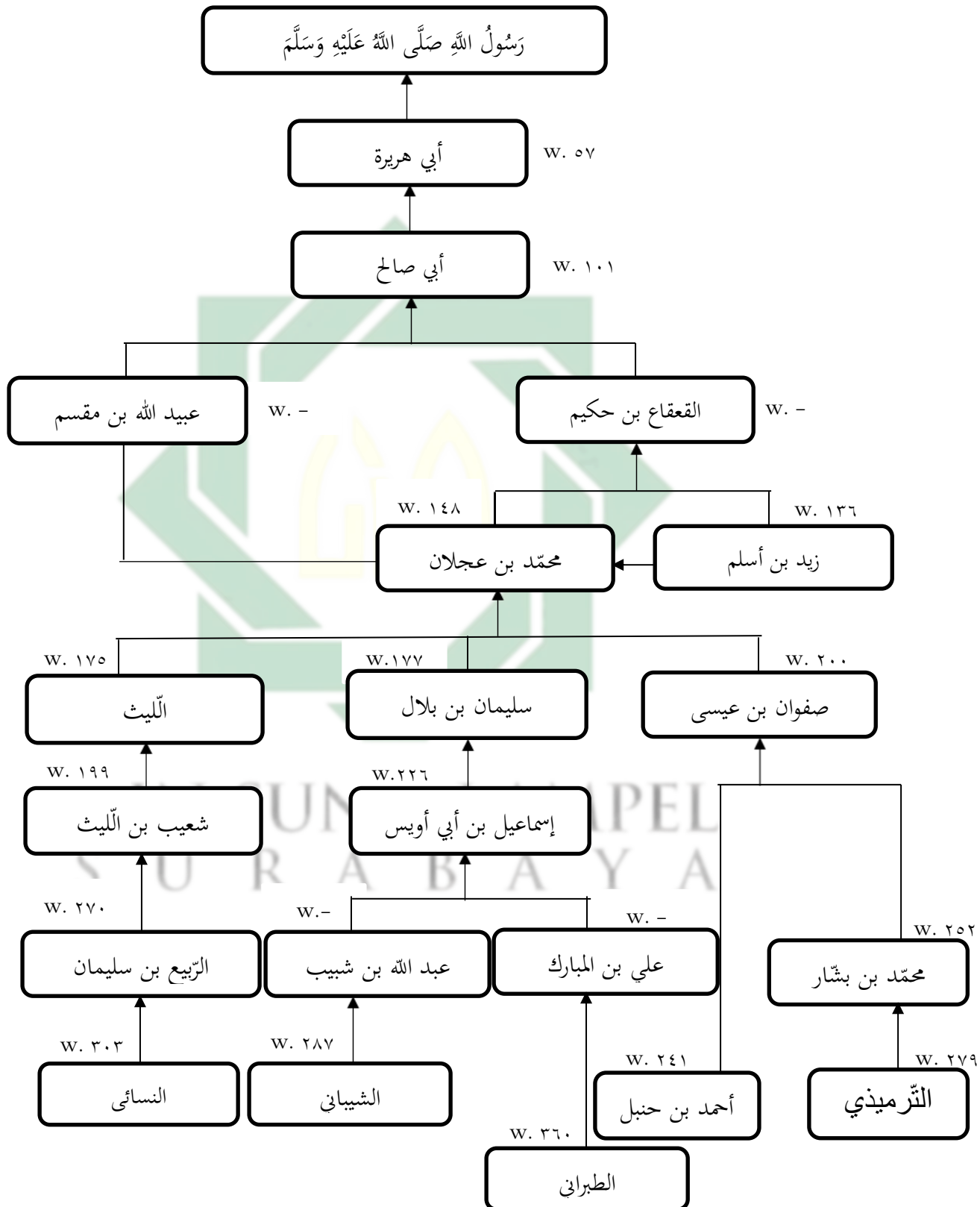
➤ Sanad al-Mu'jam al-Ausat



Tabel Periwiyatan dari Jalur al-Mu'jam al-Ausat

Nama Perawi	Urutan Perawi	Urutan Wafat/Lahir	Thabaqat
أَبِي هُرَيْرَةَ	I	W. 57 H	1 (Sahabat)
أَبِي صَالِحٍ	II	W. 101 H	3 (Tabi'in Pertengahan)
الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ	III	-	٣ (Setelah Tabi'in Pertengahan)
عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ مِقْسَمٍ	IV	-	4 (Setelah Tabi'in Pertengahan)
مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ	V	W. 148	5 (Atbā' al- Tābi'in golongan kecil)
سُلَيْمَانَ بْنِ بِلَالٍ	VI	W.177	8
إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي أُوَيْسٍ	VII	W. 226	10 (Tabi'u Atba' Besar)
عَلِيِّ بْنِ الْمُبَارَكِ الصَّنَعَائِيُّ	VIII	-	11 (Antara Kalangan Atba' Tabi'in Tengah)
الطبراني	Mukhariz	W. 360 H	-

b. Skema Sanad Gabungan



4. I'tibar

Setelah menempuh serangkaian awal dalam *takhrīj*, maka selanjutnya akan dilakukan sebuah pencatatan dan pengumpulan seluruh sanad yang nantinya untuk dilakukan *i'tibār*. Untuk memahami apa itu *i'tibār* maka akan dijelaskan *i'tibār* ialah menggabungkan sanad-sanad yang lain, dengan maksud untuk mengetahui apakah ditemukan perawi lain yang meriwayatkan hadis tersebut.

Fungsi lain adanya langkah *i'tibār* juga ialah agar dapat diketahui sanad hadis secara keseluruhan. Apakah ada atau tidak riwayat pendukung berupa *syawāhid* ataupun *muttabi'*. Dimaksud dengan *Syawāhid* adalah periwayat yang statusnya sebagai pendukung dari perawi lain yang merupakan sahabat Nabi. Lain halnya dengan *muttabi'* yakni pendukung perawi lain yang bukan sahabat nabi.²²

Melihat kelima jalur periwayatan dari skema sanad di atas, dapat diketahui bahwa perawi yang berstatus sebagai *syawāhid* tidak ada. Dikarenakan, setelah dilakukan penelitian melalui kegiatan *takhrīj al-ḥadīth* dan skema sanad gabungan bahwa Abū Hurayrah menyendiri dalam meriwayatkan hadis. Dan dari kelima jalur periwayatan tersebut memiliki beberapa *muttabi'*. Adapun rincian *muttabi'*nya sebagai berikut:

1. Hadis dari jalur periwayatan al-Thirmidhi merupakan *muttabi' qashir* dari jalur periwayatan Aḥmad ibn Ḥanbal. Sebab kedua jalur periwayatan tersebut bertemu pada satu guru yang sama yakni Ṣafwān ibn 'Isā.

²² Muhid dkk, *Metodologi Penelitian Hadis* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), 111.

2. Hadis dari jalur periwayatan al-Ṭabrānī merupakan *muttabi' qashir* dari jalur periwayatan al-Syaibānī. Sebab kedua jalur periwayatan tersebut bertemu pada satu guru yang sama yakni Ismā'īl ibn Abī Aūs.
3. Hadis dari jalur periwayatan al-Thirmidhi merupakan *muttabi' tam* dari jalur periwayatan Aḥmad ibn Ḥanbal, al-Ṭabrānī, al-Syabānī, dan al-Nasā'ī. Sebab seluruh jalur periwayatan tersebut bertemu pada satu guru yang sama yakni Muḥammad ibn 'Ajlān.

5. Data Perawi

a. Abī Hurayrah²³

Nama	: Abū Hurayrah al-Dūsī al-Yamānī
Kunyah	: Abū Hurayrah
Lahir	: <i>(tidak ditemukan)</i>
Wafat	: 57 H
Thabaqah	: 1 (Sahabat)
Guru	: Rasūlullah SAW, Ubay ibn Ka'ab, Usamah ibn Zaīd
Murid	: Ibrāhim ibn Ismā'īl, Anas ibn Mālik, Jābir ibn 'Abdillāh, Abū Ṣaliḥ al-Samānī
Jarh wa Ta'dīl	: Ibn Ḥajar dan al-Dzahabī mengatakan bahwa Abī Hurayrah ialah Ṣaḥābī

²³ Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā'ī al-Rijāl* vol. 34 (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1983), 366.

b. Abī Ṣāliḥ²⁴

Nama	: Ḍakwān Abu Ṣāliḥ al-Sammāni al-Madanī
Lahir	: <i>(tidak ditemukan)</i>
Wafat	: 101 H
Thabaqah	: 3 (Min Wasaṭi Ṭābi'īn)
Guru	: Jābir ibn 'Abdillāh, 'Abdullāh ibn 'Abbās, Abī Hurayrah, 'Āishah
Murid	: Ismā'īl ibn Abī Khālid, Ḥakīm ibn Jabīr, al-Qa'qā' ibn Ḥakīm
Jarḥ wa Ta'dil	: Menurut Ibn Ḥajar, abu Ṣāliḥ adalah <i>Thiqqah Thabat</i> . Sedangkan menurut 'Abdullāh ibn Aḥmad ibn Ḥanbal, dari ayahnya mengatakan bahwa Abū Ṣāliḥ ialah <i>Thiqqah Thiqqah</i> .

c. al-Qa'qā' ibn Ḥakīm²⁵

Nama	: al-Qa'qā' ibn Ḥakīm al-Kinānī al-Madanī
Lahir	: <i>(tidak ditemukan)</i>
Wafat	: <i>(tidak ditemukan)</i>
Thabaqah	: 4 (Setelah Tabi'īn Pertengahan)
Guru	: Jābir ibn 'Abdillāh, Ḍakwān Abī Ṣāliḥ, Abī Yūnus, 'Āishah
Murid	: Abān ibn Ṣāliḥ, Ja'far ibn 'Abdillāh, Zāid ibn Aslam, Suhāil ibn Abī, 'Amrū ibn Dīnar, Muḥammad ibn 'Ajlān

²⁴ Jamāl al-Dḏīn, *Tahdhīb al-Kamāl* vol. 8 ..., 513-517.

²⁵ Jamāl al-Dḏīn, *Tahdhīb al-Kamāl* vol. 23..., 623-624.

Jarḥ wa Ta'dīl : Menurut ibn Ḥajar, al-Dzahabī dan Aḥmad ibn Ḥanbal, al-Qa'qā' ialah *Thiqqah*.

d. Muḥammad ibn 'Ajlān²⁶

Nama : Muḥammad ibn 'Ajlān al-Qurashī
 Lahir : *(tidak ditemukan)*
 Wafat : 148 H
 Thabaqah : 5 (Atbā' al-Tābi'in golongan kecil)
 Guru : Abān ibn Ṣāliḥ, Anas ibn Mālik, Sa'īd ibn Abī Sa'īd, al-Qa'qā' ibn Ḥakīm, Muḥammad ibn Yaḥyā
 Murid : Ismā'īl ibn Ja'far, Ḥātim ibn Ismā'īl, Sa'īd ibn Maslamah, Ṣafwān ibn 'Isā
 Jarḥ wa Ta'dīl : Aḥmad ibn Ḥanbal, Yaḥyā dan Abū Ḥatim mengatakan bahwa ibn 'Ajlān adalah *Thiqqah*.

e. Ṣafwān ibn 'Isā²⁷

Nama : Ṣafwān ibn 'Isā al-Qurashī al-Zuhrī
 Kunyah : Abū Muḥammad
 Lahir : *(tidak ditemukan)*
 Wafat : 200 H
 Thabaqah : 9 (Atba' Tabi'in Kecil)
 Guru : Yazīd ibn Abī 'Ubaīd, Muḥammad ibn 'Ajlān, Hishām ibn Ḥassān, 'Abdullāh ibn Hārūn

²⁶ Jamāl al-Ddīn, *Tahdhīb al-Kamāl*/vol. 26..., 101-107.

²⁷ Abī al-Faḍl Aḥmad ibn 'Aly ibn Ḥaja Syihāb al-Dīn al-Shāfi'I, *Tahdhīb al-Tahdhīb* vol. 2 (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1996), 214.

Murid : Aḥmad, Iṣḥāq ibn Rāhawiyah, Abū Mūsā, Muḥammad ibn Bashār al-Bundāri

Jarḥ wa Ta'dīl : Menurut ibn Ḥibbān disebutkan dalam al-Thiqqah, sedangkan menurut ibn Ḥajar dan al-Dzahabī yakni *Thiqqah*

f. Muḥammad ibn Bashār²⁸

Nama : Muḥammad ibn Bashār ibn 'Uthmān al-'Abdī al-Baṣrī Bundāri

Kunyah : Abū Bakar

Lahir : 167 H

Wafat : 252 H

Thabaqah : 10 (Tabi'u al-Atba' Besar)

Guru : Umayyah ibn Khālid, Ja'far ibn 'Aūn, Ḥumād ibn Mas'adah, Khālid ibn al-Ḥarith, Ṣafwan ibn 'Isā

Murid : al-Bukhārī, Muslim, al-Tirmidhī, Ibrāhīm ibn Iṣḥāq

Jarḥ wa Ta'dīl : Menurut Abu Ḥātim ṣaduq. Menurut al-Nasa'i ṣālih lā ba'sa bīh, Menurut Ibn Khuzaimah beliau ialah imam yang ahli atau terdepan pada zamannya.

g. al-Tirmidhī²⁹

Nama : Muḥammad ibn 'Isā ibn Saurah ibn Mūsā ibn Dhaḥāk

Kunyah : al-Tirmīdhī

Lahir : *(belum ditemukan)*

²⁸ Jamāl al-Dfīn, *Tahdhīb al-Kamāl* vol. 24..., 511-519.

²⁹ Jamāl al-Dfīn, *Tahdhīb al-Kamāl* vol. 26..., 250-252.

- Wafat : 279 H
- Guru : Aḥmad ibn Ibrāhīm, Ibrāhīm ibn ‘Abdullah al-Munḍir,
Ja’far ibn muḥammad, Sa’īd ibn Yaḥyā, Muhammad ibn
Bashār
- Murid : Aḥmad ibn ‘Alī, Aḥmad ibn Yūsuf, Abū Ja’far
Muḥammad ibn Aḥmad, Muḥammad ibn al-Munḍir
- Jarḡ wa Ta’dīl : Beliau ialah salah satu ahli hadi ternama, serta pengarang
berbagai kitab masyhur. Menurut Abū Ya’lā al-Khalīfī
dalam kitabnya ‘Ulūm al-Ḥadīth al-Tirmidhī ialah
seorang penghafal serta ahli hadis.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

ANALISIS HADIS TENTANG AL-DIN AL-NAṢIḤA

A. Analisis Kualitas Hadis Al-Din Al-Naṣiḥa

Setelah dilakukan penelitian terhadap hadis agama adalah nasihat (*al-Din al-Naṣiḥa*) pada bab yang sebelumnya, dalam bab ini penulis melakukan sebuah analisis terhadap kualitas hadis agama adalah nasihat (*al-Din al-Naṣiḥa*) dalam kitab Sunan Tirmidhi. Penulis memulai sebuah penelitian dengan menganalisis kualitas sanad yang terdapat dalam hadis tersebut dengan menggunakan metode kritik sanad. Setelah itu, untuk bisa menentukan sebuah hadis itu bisa diterima atau tidak, penulis juga menganalisis kualitas matan hadis menggunakan metode kritik matan hadis. Berikut ini adalah analisa terhadap kualitas sanad hadis yang terdapat dalam riwayat Sunan al-Tirmidhi nomor indeks 1926:

1. Kualitas Sanad

Pada bab sebelumnya, telah dijelaskan oleh penulis serta memaparkan bagaimana proses kritik sanad digunakan. Untuk memperoleh kualitas *shahih* pada sebuah hadis, maka hadis tersebut harus memenuhi syarat kaidah keshahihan hadis, seperti sanad yang tidak boleh terputus, perawi yang mempunyai kekuatan ingatan yang sempurna (*dhabit*), perawi harus *'adl*, tidak adanya *'illat* dan *syadz*.

a. *Ittisal al-Sanad* (bersambungnya sanad)

Adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui ketersambungan mulai awal sanad hingga pada akhir sanad dengan memperhatikan seluruh data-data perawi yang terdapat dalam bab

sebelumnya. Berikut ini adalah beberapa perawi dari hadis riwayat Sunan al-Tirmidhi nomor indeks 1926 tentang agama adalah nasihat (*al-Diṅ al-Naṣīḥa*):

1) Al-Tirmidhi dengan Muhammad bin Basyar

Telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, bahwa al-Tirmidhi mempunyai kedudukan sebagai *Mukharrij*. Al-Tirmidhi lahir pada 210 H dan wafat pada 279 H. Sedangkan Muhammad bin Basyar hanya diketahui tahun wafatnya yakni, pada tahun 252 H. Diantara keduanya pernah bertemu dan mempunyai hubungan sebagai murid dan guru.

Lambang periwayatan yang digipakai oleh al-Tirmidhi yakni *Khaddathanā*. Dalam lambang periwayatan tersebut, dicatat sebagai metode *al-Samā'*, sehingga dalam penerimaan suatu hadis al-Tirmidhi mendengarkan secara langsung dari Muhammad bin Basyar. Dan merupakan kaidah yang paling tertinggi dalam metode *tahammul wa al-ada'* yang merupakan kaidah yang telah ada sejak masa Rasulullah SAW.¹ Maka dari itu dapat diambil kesimpulan bahwa dari segi periwayatan antara al-Tirmidhi dengan Muhammad bin Basyar adalah *ittiṣāl al-Sanad*.

2) Muhammad bin Basyar dengan Ṣafwan bin 'Isa

Pada data sebelumnya menjelaskan bahwa Muhammad bin Basyar wafat pada tahun 252 H. Sedangkan, Ṣafwan bin 'Isa wafat

¹ Mohd Nur Adzam Rasdi dkk, *Pengaplikasian Disiplin al-Tahammul dan al-Ada' ke Atas Periwayatan ke Penglihatan; Kajian Sorotan*, Journal of Quran Sunnah Education and Special Needs, Vol. 2 No. 2590-3799 (2018), 38.

pada tahun 200 H. Dari keduanya, tidak diketahui tahun lahirnya. Tapi disebutkan dalam Kitab *Tahdīb al-Kamāl* disebutkan guru dari Muhammad bin Basyar salah satunya adalah Şafwan bin ‘Isa. Begitu juga dengan Şafwan bin ‘Isa menyebutkan bahwa salah satu muridnya adalah Muhammad bin Basyar.

Lambang periwayatan yang dipakai oleh Muhammad bin Basyar yakni *Khaddathanā*. Artinya juga sama menggunakan metode *al-Simā’*. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa periwayatan dari Muhammad bin Basyar adalah *ittişāl al-Sanad*.

3) Şafwan bin ‘Isa dengan Muhammad bin ‘Ajlān

Dari data perawi yang ditemukan *Şafwan bin ‘Isa* tidak ditemukan tahun lahirnya hanya diketahui tahun wafatnya saja. Şafwan bin ‘Isa wafat pada tahun 200 H. Sedangkan, Muhammad bin ‘Ajlān wafat pada tahun 148 H. Disebutkan dalam Kitab *Tahdīb al-Kamāl* bahwa antara Şafwan bin ‘Isa dengan Muhammad bin ‘Ajlān mempunyai hubungan sebagai murid dan guru yang berarti bahwa mereka pernah bertemu.

Lambang periwayatan yang dipakai oleh Şafwan bin ‘Isa adalah *Mu’an’an*, lambang periwayatan ini ditemukan banyak perbedaan argumen dari ulama’. *Pertama*, menjelaskan bahwa hadis yang menggunakan lambang *Mu’an’an* sudah pasti sanadnya terputus. *Kedua*, hadis *Mu’an’an* dapat dikatakan bersambung sanadnya apabila memenuhi syarat, diantaranya. *Pertama*, dalam sanadnya tidak

ditemukan *tadlis*. *Kedua*, antar perawi saling bertemu. *Ketiga*, perawi yang meriwayatkan dengan lambang 'an merupakan orang yang *thiqah*.²

Dari persyaratan diatas, dapat dianalisa bahwa. Şafwan bin 'Isa dengan Muhammad bin 'Ajlān sama-sama mempunyai hubungan sebagai guru dan murid, sehingga keduanya saling bertemu. Periwiyat antara keduanya sama mempunyai derajat *thiqah*. Maka, dapat disimpulkan bahwa periwayatan dari Şafwan bin 'Isa sanadnya bersambung.

4) Muhammad bin 'Ajlān dengan al-Qa'qā bin Hakim

Dari data perawi yang ditemukan Muhammad bin 'Ajlān tidak ditemukan tahun lahirnya hanya diketahui tahun wafatnya saja. Muhammad bin 'Ajlān wafat pada tahun 148 H. Sedangkan, al-Qa'qā bin Hakim tidak diketahui tahun lahir serta tahun wafatnya. Meskipun demikian, disebutkan dalam Kitab *Tahdīb al-Kamāl* dan *Tahdhīb al-Tahdhīb*. Bahwa antara Muhammad bin 'Ajlān dengan al-Qa'qā bin Hakim mempunyai hubungan sebagai murid dan guru juga sama-sama bertempat tinggal di Madinah yang berarti bahwa mereka pernah bertemu.

Lambang periwayatan yang dipakai oleh Muhammad bin 'Ajlān adalah sighthat 'an atau hadis *Mu'an'an*. Dalam lambang tersebut mempunyai setatus seperti pada penjelasan yang sebelumnya. Maka,

² Ahmad Izzan, *Studi Takhrij Hadis; Kajian Tentang Metodologi Takhrij dan Kegiatan Penelitian Hadis* (Bandung:Tafakur, 2012), 160.

lambang periwayatan Muhammad bin 'Ajlān mempunyai status *ittiṣāl al-Sanad* karena telah memenuhi kriteria *Mu'an'an* sanad yang tersambung.

5) al-Qa'qā bin Hakim dengan Abi Ṣālih

Berdasarkan hasil dari data perawi yang ditemukan al-Qa'qā bin Hakim tidak diketahui tahun lahir serta tahun wafatnya. Sedangkan, Abi Ṣālih hanya diketahui tahun wafatnya saja, yakni pada tahun 101 H. Tapi, tidak diketahui tahun lahirnya. Meskipun demikian, disebutkan mereka saling bertemu sebagai murid dan guru dan juga sama-sama bertempat tinggal di Kota Madinah dalam Kitab *Thadhīb al-Kamāl* serta dalam Kitab *Tahdhīb al-Tahdhīb*.

Lambang periwayatan yang dipakai oleh al-Qa'qā bin Hakim adalah sighat *'an* atau hadis *Mu'an'an*. Dalam lambang tersebut mempunyai setatus seperti pada penjelasan yang sebelumnya. Maka, lambang periwayatan al-Qa'qā bin Hakim mempunyai status *ittiṣāl al-Sanad* karena telah memenuhi kriteria *Mu'an'an* sanad yang tersambung.

6) Abi Ṣālih dengan Abu Hurayrah

Abi Ṣālih meriwayatkan hadis dari gurunya yaitu Abu Hurayrah dengan menggunakan sighat *'an*. Pada data sebelumnya telah dijelaskan bahwa Abi Ṣālih hanya diketahui tahun wafatnya saja. Akan tetapi, mereka berdua pernah bertemu dikarenakan mempunyai hubungan sebagai murid dan guru. Oleh karena itu, hadis yang

diriwayatkan oleh Abi Ṣālih dari gurunya Abu Hurayrah tentang agama adalah nasihat (*al-Dīn al-Naṣīḥa*) dapat dipercaya serta sanadnya bersambung sampai kepada gurunya.

7) Abu Hurayrah dengan Rasulullah SAW

Nama lengkap dari Abu Hurayrah adalah Abdurrahman bin Shakhr ad-Dausi al-Yamani. Abu Hurayrah merupakan salah satu sahabat Nabi yang banyak meriwayatkan hadis karena semenjak masuk islam dia selalu mendampingi Rasulullah SAW selama tiga tahun dan menjadi ahli suffah belajar langsung kepada Rasulullah SAW yang tinggal di halaman masjid.³

b. Ke-*Thiqah-an* Para Perawi

Keadilan perawi merupakan kunci untuk memenuhi dua syarat *kesahihhan* sanad hadis. Jika seorang perawi dinilahi *thiqah*, maka perawi tersebut memenuhi dua kaidah syarat *kesahihan* sanad yaitu *keadilan* dan *kedhabitan* perawi. Data tentang *kethiqahan* para perawi telah dijelaskan dalam bab III, dengan perincian sebagai berikut:

No	Nama Perawi	Jarḥ wa Ta'dīl
1	Abī Hurayrah	Sahabat
2	Abī Ṣālih	Ibn Ḥajar memberi penilaian <i>Thiqqah Thabat</i> . ‘Aḥmad ibn Ḥanbal abu Ṣālih memberi penilaian <i>Thiqqah</i> .
3	Al-Qa'qā' ibn Ḥakīm	Ibn Ḥajar, al-Dzahabī dan Aḥmad ibn Ḥanbal memberikan penilaian <i>Thiqqah</i> .

³ Andi Bastoni, Hepi, *101 Sahabat Nabi* (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2004), 120.

4	Muhammad ibn 'Ajlān	Aḥmad ibn Ḥanbal, Yaḥyā dan Abū Ḥatim memberikan penilaian <i>Thiqqah</i> .
5	Ṣafwān ibn 'Tsā	Ibn Ḥibbān, Ibn Ḥajar dan al-Dzahabī memberikan penilaian <i>Thiqqah</i>
6	Muhammad ibn Bashār	Menurut Abu Ḥatim ṣaduq. Menurut al-Nasa'i ṣālih lā ba'sa bīh, Menurut Ibn Khuzaimah beliau ialah imam yang ahli atau terdepan pada zamannya.
7	Al-Tirmidhī	Mukharrij

Berdasarkan hasil dari penilaian Jarḥ wa Ta'dīl diatas, diketahui bahwa perawi dinilai *thiqah* oleh sebagian besar para ulama'. Akan tetapi ada salah satu perawi yang bernama Muhammad bin Bashr menurut Abu Hatim dinilai sebagai orang yang *saduq*. Meski demikian ada penilaian perawi yang berbeda, tidak ada salah seorang perawi yang menilai dengan penilaian yang buruk. Maka ini menunjukkan para perawi dalam sanad hadi tentang agama adalah nasihat (*al-Dīn al-Naṣīḥa*) melalui jalu Imam Tirmidhi telah memenuhi syarat-syarat sebagai perawi yang *'adil* dan *ḍabit*.

c. Tidak Adanya 'Illat dan Syadz

Dalam hadis riwayat Imam al-Tirmidhi diatas, tidak ditemukan adanya *syadz* dan *'illat* dalam sanadnya. Untuk mengetahui letak *'illat* dalam sebuah sanad adalah dengan cara dengan melihat runtutan sanad serta status dari para perawi.

Sedangkan untuk mengetahui *syadz* adalah jika hadis yang telah diteliti berstatus *thiqah* bertentangan dengan hadis yang lebih *thiqah*. Setelah meninjau kembali, dalam sanad hadis yang diriwayatkan Imam Tirmidhi dalam riwayat Sunan Tirmidhi nomor indeks 1926 ini terbukti bahwa hadis ini terhindar dan terbebas dari adanya *syadz* juga *'illat*.

2. Kualitas Matan

Setelah dilakukannya penelitian terhadap sanad hadis untuk menentukan kualitas sanad hadis, penelitian dilanjutkan pada penelitian matan hadis. Matan atau kandungan isi yang terdapat dalam hadis dapat dikatakan berstatus shahih jika memenuhi kaidah keshahihan matan hadis diantaranya, tidak bertentangan dengan dalil naqli yakni Alquran, tidak bertentangan dengan hadis lain yang berstatus shahih, tidak bertentangan dengan dalil aqli yakni akal sehat.

a. Matan hadis tidak bertentangan dengan alquran

Hadis tentang agama adalah nasihat (*al-Dīn al-Naṣīḥa*) menjelaskan bahwa agama islam itu mengharapkan kebaikan terhadap pemeluk agama islam sehingga kehidupannya tidak hilang arah dan selal mendapat ridho dari Allah SWT. Agama mengatur untuk kebaikan umatnya dengan berisikan nasihat kebaikan bagi pemeluknya. Sebagai sesama pemeluk islam wajib untuk saling menasihati antar satu dengan yang lainnya. Dari sini sesuai dengan firman Allah dalam surat An-Nahl (16) ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (mansia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.⁴

Dalam ayat ini menjelaskan untuk saling menyeru didalam kebaikan antar sesama umat islam dengan menggunakan cara mauidhoh yakni dengan cara nasihat dengan cara hasanah yakni dengan cara yang baik. Baik dalam artian cara penyampaian, waktu penyampaian, tempat penyampaian dan juga sasaran apa yang akan disampaikan.

- b. Matan hadis tidak bertentangan dengan hadis lain yang lebih *rajih* (kuat)

Hadis tentang agama adalah nasihat (*al-Din al-Nasihah*) dari jalur Imam Tirmidhi tidak bertentangan dengan periwayatan lain yang lebih kuat. Dalam hal ini dapat dilihat dari jalur-jalur periwayatan yang lain, diantaranya:

No.	Riwayat	Redaksi Matan
1.	Sunan al-Nasa'i nomor indeks 4199	إِنَّ الدِّينَ النَّصِيحَةُ، إِنَّ الدِّينَ النَّصِيحَةُ، إِنَّ الدِّينَ النَّصِيحَةُ، قَالَوا: لِمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ وَلِرَسُولِهِ، وَلَائِمَّة

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: CV Diponegoro, 2010),391.

2.	Musnad Ahmad Makhraya nomor indeks 7941	الدِّينُ النَّصِيحَةُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ. قَالَ: قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، لِمَنْ؟ قَالَ: «لِلَّهِ، وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ، وَلِأُمَّةِ الْمُسْلِمِينَ»
3.	Al-Sunnah Li ibn Abī ‘Āṣim nomor indeks 1094	الدِّينُ النَّصِيحَةُ ثَلَاثًا. قَالُوا: لِمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «لِلَّهِ، وَلِكِتَابِهِ، وَلِرَسُولِهِ، وَلِأُمَّةِ الْمُسْلِمِينَ، وَعَامَّتِهِمْ»

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa pada keseluruhan redaksi matan yang telah dipaparkan tidak ditemukan redaksi hadis yang bertentangan. Dengan matan hadis diatas merupakan bukti penguat hadis tentang agama adalah nasihat (*al-Diṅ al-Naṣīḥa*) nomor indeks serta bukti bahwa tidak ada pertentangan diantaranya.

c. Matan hadis tidak bertentangan dengan akal sehat

Dalam hadis agama adalah nasihat (*al-Diṅ al-Naṣīḥa*) ini dianggap tidak bertentangan dengan akal sehat dikarenakan manusia hidup sebagai makhluk sosial sudah menjadi kewajiban untuk saling memberi nasihat dan untuk mengingatkan antara satu dengan yang lainnya. Meskipun pada zaman dahulu penjelasan mengenai nasihat atau memberikan peringatan dengan cara yang baik hanya dengan melihat Nabi Muhammad sebagai suri tauladan yang baik.

Sebagai manusia yang sebagai tempat salah dan lupa sudah sepatutnya nasihat ini sebagai pengingat, sebagai patron untuk tetap selalu berada pada ketaatan dan kebaikan sehingga tidak salah langkah. Karena nasihat hakikatnya adalah melakukan kebaikan-

kebaikan yang berhubungan dengan objek nasihat dalam diri kita yang berarti membersihkan, mensucikan atau memurnikan diri dari segala bentuk ketidak baikan.

Riwayat hadis yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidhi. Dilihat dari segi sanad hadis, sanad hadisnya telah memenuhi syarat keshahihan sanad hadis yakni ketersambungan sanad, tidak adanya cacat ataupun *syadz*, akan tetapi dalam penilaian keadilan dan kedhabitan peraw tidak seluruhnya perawi mendapatkan penilaian seseorang yang *thiqah*, dikarenakan ada salah satu perawi yang mempunyai penilaian *saduq* yaitu Muhammad bin Bashar. Dilihat dari segi matan hadis dengan mengikuti kaidah yang telah ditetapkan oleh para ‘ulama hadis. Berdasarkan analisis yang telah didapatkan oleh penulis. Penulis dapat menyimpulkan bahwasanya hadis riwayat Imam Tirmidhi mempunyai kualitas atau derajat hadis sebagai hadis *hasan li dzatihi*.

Akan tetapi hadis riwayat Imam Tirmidhi mempunyai periwayatan dari jalur lain yang mempunyai nilai lebih baik *keshahihan* sanadnya. Dari hal ini dapat dijadikan sebagai penguat serta pendukung terhadap hadis riwayat Imam Tirmidhi yakni dari riwayat al-Nasa’i dan Imam Ahmad bin Hanbal. Maka dari itu hadis riwayat Imam Tirmidhi naik kualitas derajat hadisnya menjadadi hadis *Ṣahih li Ghairihi*.

B. Kehujjahan Hadis

Hadis yang dapat dijadikan hujjah merupakan hadis yang telah memenuhi kaidah-kaidah keshahihan hadis. Berdasarkan dari hasil analisis

kualitas hadis diatas, hadis riwayat Imam Tirmidhi memiliki kualitas atau derajat sebagai hadis *shahih li dzatihi*. Maka dari itu, hadis jalur Tirmidhi dapat digunakan sebagai *hujjah*.

Ditinjau dari segi pengamalan, hadis tentang agama adalah nasihat (*al-Diñ al-Naṣīḥa*) ini termasuk kedalam *hadis muhkam* dikarenakan tidak bertentangan dengan hadis dari riwayat yang lain. dengan demikian, hadis ini termasuk dalam kategori hadis *maqbul ma'mun bih* yakni hadis yang dapat untuk diamalkan.

C. Analisa Pemaknaan Hadis al-Diñ al-Naṣīḥa

Dalam redaksi matan hadis yang diteliti ini mempunyai makna yang secara harfiah mudah untuk diartikan. Ditinjau dari pendekatan ilmu nahwu, redaksi matan hadis agama adalah nasihat (*al-Diñ al-Naṣīḥa*) tersusun dari mubtada' dan khabar serta keduanya terdiri dari isim ma'rifat, dengan demikian kalimat tersebut mempunyai faidah *hasr* atau *qasr* yang berarti meringkas kata yang pada artinya panjang menjadi kata yang singkat dan padat.⁵ Arti dari hadis agama adalah nasihat (*al-Diñ al-Naṣīḥa*) mempunyai makna yang banyak diantaranya mempunyai artian rukun terbesar dari agama merupakan nasihat, apabila tiang adalah agama maka nasihat jadi penguatnya.

Pendekatan yang pertama diterapkan dalam meneliti hadis ini adalah dengan Melalui pendekatan kebahasaan, hadis ini telah dapat diidentifikasi maknanya yang mengarah kepada sisi ilmu balagha yaitu *ijaz qisar* yang merupakan pembagian dari bagian *ijaz*. *ijaz* merupakan ungkapan kata yang

⁵ Mustofa Thomun, Qowaid Al lughoh Al arabiyah (Semarang: Maktabah Al uluwiyah, t.t), 210.

sedikit akan tetapi mempunyai makna yang banyak. Sedangkan *ijaz qisar* merupakan ungkapan kata yang mengandung banyak makna dengan tidak membungan kata. Muhaddisin mengungkapkan bahwa hadis ini sama seperti dengan hadi *al-hajju 'arafah* dengan redaksi yang singkat dan padat. *Al-hajju 'arafah* mempunyai makna puncak rukun dari ibadah haji adalah wukuh di tanah Arafah. Sama halnya dengan hadis agama adalah nasihat (*al-Diñ al-Naṣīḥa*) yang bermakna rukun terbesar dalam agama islam adalah dengan memberi nasihat. Jadi, nasihat adalah aspek penting dalam agam islam.⁶

Huruf *lam* yang terdapat pada awal kata *lillahi, lilkitabih, lirasulih* dan *liaimmati al-muslimin* ini termasuk *lam ṣilah* (lam Penghubung) yang menghubungkan dengan kata *naṣāḥa*. Sedangkan kata *wa 'amatihim* ini merupakan satu kesatuan dengan kata *liaimmati al-muslimin*. Berbeda dengan kata *lillahi, lilkitabih, lirasulih*, masing-masing punya konsep sendiri yakni Allah, kitab-Nya dan Rasul-Nya.⁷

Kemudian dalam aspek historis tentang hadis *al-diñ al-naṣīḥa* Sabda Rasulullah Saw dalam hadis ini menggunakan redaksi yang sangat singkat kemudian dijelaskan dengan panjang. Ketika Rasulullah Saw bersabda kemudian para sahabat bertanya kepada Rasulullah Saw, untuk siapa nasihat itu. Hal ini dilakukan untuk mendapat perhatian dari sahabat untuk mengenal hakikat dari nasihat itu ditujukan kepada siapa. Dengan metode ini para pendengar memperhatikan dengan seksama apa yang disampaikan oleh Rasulullah Saw.

⁶ Muhammad Ibn Ṣaliḥ al-'Uthaimin, *Sharah al-Arba'in al-Nawawiyah* (t.k: Dar al-Thuraya li al-Nashr, t.t), 261.

⁷ Abu al-'Ula Muhammad Abdurrahman, *Tuḥfatu al-Aḥwadhi bi Ṣarḥ Jāmi' al-Tirmidhi*, Juz 6 (Beirut: Dar al-Kitab al-'Alamiat, tt), 44.

Makna dari nasihat dalam hadis ini adalah memperbaiki, keikhlasan dan mensucikan hati. Penjelasan mengenai nasihat yang terdapat dalam matan hadis tersebut adalah:

1. Nasihat Bagi Allah SWT

Nasihat bagi Allah disini mempunyai maksud memurnikan hati untuk beriman kepada Allah, mengesakan Allah, mentaati segala kewajiban-Nya serta menjauhi larangan-Nya. Bersyukur atas nikmat-Nya, saling menyayangi orang yang taat kepada-Nya, berusaha menghindari perkara *subhat* (ragu antara halal haramnya), dengan harapan tidak sampai jatuh kepada perkara yang haram. Inti dari nasihat yang disandarkan bagi Allah adalah masuk kedalam pribadi seorang hamba untuk menasihati dirinya sendiri dan hatinya untuk tetap ikhlas dan mensucikan hati kepada Allah, yang berarti Allah itu tidak butuh nasihat sama seperti Allah tidak butuh kepada hamba melainkan hamba yang butuh kepada Allah karena Allah tidak butuh pada siapapun.⁸

2. Nasihat Bagi Kitab-Nya (Alquran)

Kemudian nasihat bagi Kitab-Nya (Alquran) adalah dengan sepenuh hati untuk beriman bahwa Alquran merupakan kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Sebagai hamba wajib untuk mengimaninya, memahami kandungan isinya, membacanya, mengamalkan dan mengajarkan Alquran serta menjaganya dari orang yang ingin merusak isi kandungan yang terdapat dalam Alquran. Karena Alquran

⁸ Musthafa al-Bugha dan muhyiddin Mistha, Terj. Muhammad Rais, *Hadis Arbain Imam Nawawi* (Depok: Fathan Prima Media, 2017), 56.

berfungsi sebagai pedoman umat islam agar supaya selalu tetap dalam ajaran yang lurus. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-Isra' ayat 9:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا⁹(٩)

Sesungguhnya Alquran ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.¹⁰

3. Nasihat bagi Rasulullah SAW

Nasihat bagi Rasulullah Saw adalah mengimani dengan sepenuh hati serta membenarkan segala sesuatu yang bersumber dari Rasulullah Saw berupa risala kenabian, melaksanakan syariatnya, mengagungkanya dengan selalu bershalawat, mentaatinya, menghidupi sunnah-sunnahnya menyebarkan ilmunya dengan cara belajar mengkaji serta meneladani akhlak beliau karena dalam diri Rasulullah Saw merupakan suri tauladan bagi umatnya, sebagaimana firman Allah Swt dalam Surat al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا¹¹(٢١)

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri tauladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat serta banyak mengingat Allah.¹²

4. Nasihat bagi pemimpin umat islam

⁹ Alquran, 17:5.

¹⁰ Departemen Agama RI..., 394.

¹¹ Alquran, 33:21..

¹² Departemen Agama RI..., 606.

Kemudian nasihat kepada pemimpin umat Islam yang dimaksud adalah menolong pemimpin dengan cara mentaatinya apabila dalam kepemimpinannya mereka berlaku adil serta mengingatkan tugas yang mereka emban dan selalu memberi nasihat dalam hal kebaikan. Apabila mereka lalai dengan tugasnya sebagai pemimpin melakukan kesalahan sehingga menjadikan *mudharat* bagi umat, bangsa dan agamanya salah satu caranya untuk mengingatkannya adalah dengan memberi masukan dan kritik yang membangun dengan cara yang baik karena di Negara kita merupakan negara demokrasi dimana rakyat berhak untuk menyampaikan aspirasinya terhadap kinerja pemimpinnya. Apabila dirasa tidak dapat melakukan hal tersebut maka dengan cara mendo'akanya agar tidak berada di jalan kemungkaran dan agar supaya kembali pada jalan yang benar dan melakukan keadilan.¹³

Pemimpin itu merupakan penguasa dari sebuah wilayah atau seseorang yang mempunyai kekuasaan sebuah jabatan serta mengatur segala keperluan dari umat yang bertempat di wilayah tersebut. Mengutip pendapat dari Imam Syafi'i yang menjelaskan bahwa pemimpin dari umat Islam ada dua golongan: *pertama*, golongan Ulama', ulama' merupakan pewaris para Nabi dari segi keilmuan, ibadah, adak dan mempunyai kewajiban untuk berdakwah. Golongan ini merupakan pemimpin umat islam yang membimbing umat islam dari segi keagamaan. Ulama' ini juga perlu dekat dengan pemimpin untuk menjelaskan tentang agama agar

¹³ Abu al-'Ula Muhammad..., 47.

kepemimpinannya tidak lepas dari kebaikan agama islam. *Kedua*, golongan pemimpin disebut juga dengan istilah *umara'* yang bertanggung jawab dalam berjalanya sistem pemerintahan.¹⁴ Umara' merupakan bentuk jama' dari amir mempunyai arti pemegang kekuasaan atau pemimpin. Pemegang kekuasaan ini tergantung wilayah yang mereka pegang. Jadi ulama' merupakan pemimping yang menjelaskan tentang syari'at sedangkan umara' adalah pelaksananya.

Dalam Alquran dijelaskan mengenai hubungan antara ulama' dengan umara' terdapat dalam Surat An-Nisa Ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (٥٩)¹⁵

Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat).¹⁶

5. Nasihat terhadap umat Islam seluruhnya

Nasihat bagi umat islam seluruhnya dengan artian ikhlas membantu dan saling mengasihani, saling menuntun dalam kemaslahatan, menolong dalam melakukan perkara yang benar dalam ajaran agama islam, saling menasehati untuk melakukan ketaatan, saling memberi nasihat dalam penyelesaian urusan keduniawian maupun ukhrawi. Agama islam bukan hanya tentang dalil dan perkataan semata akan tetapi lebih

¹⁴ Muhammad 'Ali Ibn Muhammad al-Shafi'i, *Dafil al-Fālihīn*, juz 1 (Bairut: Dar al-Ma'rifah, 2004), 216.

¹⁵ Alquran, 4:59.

¹⁶ Departemen Agama RI..., 118.

jauh dari itu harus ada tindakan dari sebuah dalil yang ada sebagai bentuk amaliyah ibadah. Sesama umat islam mempunyai hak-hak yang harus dipenuhi selaras dengan sabda Rasulullah Saw:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي بُرَيْدٍ، وَفُتَيْبَةُ، وَابْنُ حُجْرٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ، عَنِ الْعَلَاءِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ» قِيلَ: مَا هُنَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «إِذَا لَقَيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ، وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانصَحْ لَهُ، وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدِ اللَّهَ فَسَمِّتْهُ، وَإِذَا مَرِضَ فَعُدَّهُ وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ»¹⁷

“Abu Hurairah berkata bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: “ Hak muslim kepada muslim yang lain ada enam” sahabat bertanya: apa saja itu wahai Rasulullah ?” Rasulullah bersabda :”Apabila engkau diundang, penuhilah undangannya, Apabila engkau dimintai nasihat, berilah nasihat kepadanya, Apabila dia bersin lalu dia memuji Allah mengucapkan alhamdulillah, doakanlah dia dengan mengucap yarhamukalloh, Apabila dia sakit, jenguklah dia, dan Apabila dia meninggal dunia, iringilah jenazahnya sampai ke pemakaman.

Hadis ini memperjelas tentang hubungan antar sesama umat islam agar tetap harmonis. Dari sini diketahui bahwa agama islam tidak hanya mengatur hubungan hamba dengan sang pencipta melainkan juga mengatur hubungan antar sesama umatnya. Nasihat merupakan hal yang terpenting dalam agama,tanpa adanya nasihat maka agama tidak sempurna, dalam nasihat mencakup aspek akidah, ibadah dan mu’amalah yang merupakan intisari ajaran agama islam.¹⁸

¹⁷ Muslim bin al-Ḥajāj Abu al-Ḥasan al-Qushairī al-Naisābūrī, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Muḥtaṣar Binaqli al-‘Adli An al-‘Adl ilā Rasulillahi Ṣallaalhu ‘Alaihi wa Salam* (Beirut: Dar Iḥya’ al-Turāṣ al-‘Arabī,tt), juz 5, nomor indeks 2162.

¹⁸ Musthafa al-Bugha dan muhyiddin..., 60.

D. Implikasi Hadis al-Diñ al-Naṣīḥa Sebagai Strategi Deradikalisasi

Hadis mempunyai kedudukan sebagai sumber hukum islam yang kedua untuk memahami matan hadis dapat melalui pemahaman tekstual dan juga kontekstual. Dalam hal ini hadis al-Diñ al-Naṣīḥa secara tekstual kurang bisa dipahami. Maka, untuk memahami hadis ini diperlukan pemahaman dengan cara kontekstual jadi hadis ini secara tekstual menjelaskan secara padat dan jelas kemudian diperjelas lagi melalui pemahaman kontekstual. Dengan melalui pemahaman ini hadis dapat digunakan sepanjang zaman karena bersifat universal, lokal dan temporal. Dengan ini membuktikan bahwa agama islam dapat menyesuaikan dengan manusia setiap zamanya dengan waktu dan tempat yang berbeda.

Dalam menjelaskan hadis disini menggunakan pendekatan sosiologi dengan teori struktural fungsional. Dijelaskan dalam bab sebelumnya bahwa teori struktural fungsional ini merupakan teori yang membahas tentang fungsi dari sebuah struktur atau sistem yang mengedepankan keseimbangan dan keteraturan yang berada dalam lingkup sistem tersebut. Jika terdapat perubahan pada salah satu sistem maka akan berpengaruh terhadap perubahan sistem yang berhubungan dengan sistem tersebut. Dan mengabaikan sebuah konflik yang terjadi.¹⁹

Konsep utama dalam teori ini yaitu: fungsi laten, fungsi manifes, keseimbangan, fungsi dan disfungsi. Fungsionalis melihat lembaga yang berada di masyarakat sebagai suatu sistem yang bagianya saling bergantung satu dengan

¹⁹ Wirawan, *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Perilaku Sosial* (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), 42.

yang lain dan bekerja sama untuk mencapai keseimbangan²⁰. Dalam teori struktural-fungsional ini lebih menekankan mekanisme struktur dan fungsi supaya struktur dapat seimbang. Dalam teori ini mengakui adanya keberagaman dalam masyarakat, dari keberagaman ini jadi sumber untuk terbentuknya struktur dan melahirkan fungsi sesuai dengan posisi seseorang dalam struktur suatu sistem²¹.

Dalam tatan struktur paling dasar yakni terdapat dalam keluarga. Keluarga merupakan sistem sosial pertama yang ada dalam kehidupan yang terdiri dari orang tua dan anak kemudian semakin meluas antar jaringan keluarga dan lebih luas lagi menjadi antar keluarga yang lain atau disebut juga dengan masyarakat. Kemudian dalam keluarga tersebut menjalankan peran fungsinya yakni, fungsi saling memberi kasih sayang, fungsi reproduksi, fungsi saling melindungi, fungsi rekreatif dan lain sebagainya. Fungsi ini hadir sebagai penunjang agar keberlangsungan yang terdapat dalam sistem tersebut menjadi seimbang.

1. Pengertian agama dan nasihat (al-Diñ al-Naṣiḥa)

Agama merupakan sebuah prinsip dasar kepercayaan kepada Tuhan (yang dianggap suci, roh kudu atau ilahi) dengan sebuah ajaran yang hadir bersamanya untuk dijalankan dan mentaati ajaran tersebut. Begitupun Agama Islam, agama ini merupakan agama yang mengajarkan ketauhidan untuk mengesakan Allah SWT serta mengimani-Nya

²⁰ *Ibid.*, 43.

²¹ Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi*(Jakarta: Kencana, 2015), 167-168.

dengan tidak menyekutukan selain-Nya.²² Dalam kata *al-Din* banyak dipahami sebagai *al-Din al-Islam* (agama islam) karena banyak makna *al-Din* yang disebutkan dalam Alquran merujuk kepada agama islam. Jadi, pada pembahasan hadis disini merujuk kepada makna agama islam.

Sedangkan nasihat merupakan ajaran atau pelajaran baik ,motivasi, anjuran, petunjuk, peringatan, teguran yang baik. Maka, nasihat mempunyai makna ajaran atau motivasi yang ditujukan untuk memperbaiki orang yang diberikan nasihat supaya menjadi lebih baik daripada sebelumnya dan bersih dari perbuatan jelek yang dilakukan.²³

2. Korelasi agama (al-Din) dan nasihat (al-Nasihat)

Hakikatnya agama adalah mengarahkan manusia untuk menuju kepada Tuhan-Nya, menuju kepada keadilan dan kebahagiaan. Menjadikan pribadi manusia sesuai dengan kodratnya yang mempunyai sifat dan akhlak mulia dalam menjalin hubungan antar sesama umat manusia. Agama islam merupakan agama samawi terkahir yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada Rasulullah SAW. Agama Islam mempunyai sifat yang universal dan menjadi rahmat bagi sekalian alam. Islam hadir untuk mengatur umatnya berhubungan dengan Allah SWT serta mengatur berhubungan dengan antar sesama umat manusia dengan misi membawa kedamaian di muka bumi ini.

²² Sudarsono, *Kamus Agama Islam* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994), 8.

²³ Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru* (Suarabaya: Amelia, 2003), 288.

Representasi dari islam adalah ideologi, etika, wawasan kemanusiaan dal ilmu sosial. Secara gamblang islam merupakan komitmen keimanan, etika manusia terhadap Tuhannya semata dan gambaran tentang perbuatan manusia dalam masyarakat. Penerapan nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari akan menciptakan kehidupan yang tenang dan tentram antara hamba dengan Tuhanya serta hamba dengan masyarakat sekitar lingkunganya.²⁴

Tabiat manusia menjalani kehidupan adalah dengan tentram dan berdampingan karena antar sesama umat islam dipersatukan dengan *ukhuwah islamiyah* bersaudara antar sesama pemeluk agama islam. Dipersatukan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dengan *ukhuwa wathaniyah* bersaudara antar sesama sudara se tanah air yakni Indonesia. Kedamaian akan tercipta jika dasar itu melekat pada diri setiap muslim maka juga akan timbul sikap untuk saling menasihati dalam hal kebaikan, ketaatan, tidak berbuat maksiat, tidak berbuat kerusakan di muka bumi

3. al-Diñ al-Naṣiḥa Sebagai Strategi Deradikalisasi

Deradikalisasi ini bertujuan untuk mereduksi sebuah pemikiran yang radikal dan sudah menjadi sebuah faham yang dianut oleh satu orang bahan bisa lebih dari satu orang dan membentuk sebuah kelompok tertentu yang beraliran paham ini yaitu paham radikalisme. Secara global, radikalisme adalah suatu ideologi, ide bahkan gagasan

²⁴ Hassan Hanadi, *Agama dan Islam Kontemporer*, terj. Ahmad Najib (Yogyakarta: Jendela Grafika, 2001), 89.

dan paham yang ingin untuk melakukan perubahan pada sistem tatanan sosial dan politik dengan melakukan gerakan kekerasan yang ekstrem yang menginginkan perubahan. Tindakan radikal ini bisa dilakukan oleh perorangan ataupun kelompok tertentu dengan tindakan kekerasan dengan tujuan menginginkan perubahan. Perubahan yang dimaksud ini adalah perubahan yang dilakukan dengan cepat, secara drastis, bahkan bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku. Strategi penanganan radikalisme ini menggunakan dua cara yaitu dengan cara upaya pencegahan dan pemulihan paham radikal.

Upaya deradikalisasi pertama kali lahir di negara Ireland. Indonesia memulai adanya program deradikalisasi pada tahun 2010 dengan diterbitkannya perpres no 46 di tahun 2010 yang mengatur tentang deradikalisasi. penyadaran dari paham radikalisme ditinjau dengan menggunakan beberapa langkah-langkah yakni:

a. Identifikasi

Langkah awal untuk mengetahui ada orang atau sekelompok orang mendapatkan dan terpengaruh paham radikalisme dimulai daripada struktur terkecil dalam tatanan sosial dalam hal ini adalah keluarga kemudian pengidentifikasian dilakukan pada tingkat lebih lanjut kepada kelompok masyarakat kemudian ditinjau lagi sampai kepada jaringan mana mereka mendapatkan paham radikalisme tersebut. Cara pengidentifikasian ini dapat juga dilakukan mulai dari kelompok terbesar terlebih dahulu kemudian sampai turun kepada

golongan terkecil. Mencari apa tujuan melakukan tindak teror dengan motif seperti apa.

b. Reeducasi

Mengedukasi ulang dengan memberikan pandangan bahwa faham radikalisme dan tinda teror ini merupakan faham yang tidak dibenarkan oleh negara bahkan agam islam pun melarang adanya tindak terorisme. Dengan hal ini diharapkan faham radikalisme ini tidak meluas dan dibiarkan begitu saja oleh masyarakat. Disini peran aktif masyarakat sangat diperlukan untuk upaya mengedukasi bagaimana agar supaya tindakan teror ini dapat diberhentikan. Dengan pemberian pencerahan tentang dokrtin menyimpang yang mengajarkan untuk melakukan tindak kekerasan, bom bunuh diri yang sangat identik dengan aksi terorisme.

c. Rehabilitasi

Rehabilitasi disini mempunyai dua cara pendekatan, yaitu membina kemandirian dan membina kepribadian. Membina kemandirian ini ditujukan agar orang yang telah terpengaruh faham radikalisme kedepanya ketika benar-benar sudah terlepas dari faham tersebut mempunyai keahlian untuk dapat menghidupi dirinya ketika sudah selesai masa rehabilitasinya. Sedangkan meminda kepribadian ini dengan cara melakukan pendekatan secara personal kepada orang yang sudah terkena faham radikalisme agar pola pikir mereka dapat

berubah. Mampu menerima kelompok yang berbeda dari mereka serta mempunyai pandangan yang komprehensif.

Dalam proses ini dilakukan dengan dukungan dari struktur lembaga yang lain sehingga semakin optimal dalam melakukan proses ini. Struktur yang dijalin untuk melakukan proses ini dari pihak Polisi, TNI, Lembaga Pemasyarakatan, Majelis Ulama', Badan Penanggulangan Terorisme, Organisasi Masyarakat dan yang lain. dengan harapan adanya keseimbangan dari sebuah susunan sistem tersebut dan memberikan manfaat agar tidak melakukan tindakan terorisme lagi.

d. Resosialisasi

Upaya ini merupakan proses final dari rangkaian upaya untuk menanggulangi paham radikalisme yang sampai pada tindakan terorisme. cara ini dilakukan setelah orang atau bahkan kelompok telah terpapar paham radikalisme ini untuk kembali lagi hidup di tengah masyarakat lagi. Dengan cara ini mengupayakan agar mereka dapat diterima kembali oleh masyarakat serta masyarakat juga tidak merasa khawatir akan tindakan mereka yang dahulu mengancam kembali dan juga tidak ada lagi upaya untuk menyebarkan paham mereka. Setelah orang yang terpapar mendapat penolakan ditengah masyarakat dan kemudian diterima kembali maka keseimbangan dalam kehidupan masyarakat dapat tercipta kembali.

Adapun dalam upaya mereduksi paham radikalisme adalah dengan nasihat agama beberapa pendekatan segi pemahaman keagamaan, kebangsaan, kebudayaan diantaranya:

a. Islam yang moderat (Moderasi Islam)

Islam moderat mempunyai tiga ciri khusus yaitu, *pertama*, tidak memakai kekerasan dalam berjuang menegakkan agama islam. *Kedua*, sangat akomodatif dengan konsep bernegara dan berbangsa di era modern. *Ketiga*, dalam berorganisasi ataupun berkelompok bersifat terbuka dan menerima pandangan lain mengenai islam tapi tidak sampai melakukan tindakan kekerasan. Karena islam merupakan agama damai yang mengajarkan para pemeluknya untuk menegakan perdamaian.²⁵

Islam moderat ini lawan dari islam yang radikal atau bisa disebut dengan islam garis tengah. Dikarenakan ada islam dengan menggunakan kekerasan maka islam moderat ini muncul. Yang mengandung makna obyektif tidak ekstrim dalam bearagama. Penerapan nilai-nilai keislamannya dibangun atas pola dasar pemikiran yang lurus dan tengah-tengah (*i'tidal dan tawasuth*).

Dalam Alquran dijelaskan mengenai umat islam yang moderat (*Ummatan Wasathan*). Moderasi islam ini merupakan sebuah pandangan atau sikap dengan cara mengambil posisi tengah tidak terlalu konservatif juga tidak terlalu radika atau dari sikap yang

²⁵ Nurcholis Madjid, *Islam Agama Peradaban, Mencari Makna dan Relevansi Doktrin Islam Dalam Sejarah*(Jakarta: Paramadina, 1995),260.

bersebrangan maupun berlebihan. Maka dengan ini diharapkan sebagai muslim menjadi muslim yang moderat. Muslim yang mampu melepaskan diri dari pengaruh dan bias mulai dari pengaruh tradisi, pikiran, keluarga, tempat serta zamannya.²⁶

b. Islam pembawa rahmat (*Rahmatan Lil 'Alamin*)

Islam hadir dengan membawa misi memperbaiki tat kehidupan manusia menuju kearah yang lebih baik, menegakan hukum dengan cara yang adil, menghapuska penindasan, menjamin kehidupan mausia baik perempuan maupun laki-laki mempunya derajat yang sama apapun itu statusnya, latar belakang. Dengan ini menjamin kehidupan yang aman damai dan sejahtera.

Peran utama Nabi Muhammad Saw adalah membawa perdamaian. Dengan demikian para pengikut Rasulullah juga harus menegakkan perdamaian. Tindakan terorisme merupakan salah satu dari sekian tindakan yang merusak perdamaian dan ketentraman antar sesama umat manusia. dari tindakan terorisme ini menyebabkan kekacauan, kerusakan, kerusuhan, ketakutan, perusakan rumah ibadah dan bahkan sampai menrenggut nyawa korban yang tidak bersalah. Tindakan ini jelas-jelas menyimpang dari ajaran agama islam dan sangat merugikan islam sendiri terlebih Negara Indonesia,

²⁶ Zuhairi Misrawi, *Pandangan Muslim Moderat*(Jakarta: Kompas, 2010), 56.

tindakan semacam itu merusak cita-cita perdamaian yang selama ini diperjuangkan.²⁷

c. Islam agama yang damai

Pokok ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw untuk disampaikan kepada umatnya adalah perdamaian serta keselamatan (*salam*) karena Allah Swt telah mewahyukan islam sebagai ajaran yang benar (*haq*) untuk mengatur umat manusia berkehidupan sesuai dengan fitrahnya sebagai khalifah di muka bumi ini. Ajaran yang Rasulullah bawa sampai kepada kita adalah islam, yang bermakna selamat, sejahtera, tentram dan damai inti dari ajaran yang dibawa oleh Rasulullah adalah kedamaian. Jadi, bagi siapapun yang menyebarkan agama islam dengan meninggalkan kedamaian maka itu sudah tidak termasuk kedalam ajaran islam.

Prinsip damai ini harus ada dalam setiap langkah perjuangan mengajarkan islam, mulai dari tahap merencanakan sampai melaksanakan, sikap dari tiap individu bahkan sampai kepada kebijakan negara baik dalam negeri ataupun luar negeri. Jika ada kegiatan yang dengan nyata itu merusak perdamaian, siapapun yang melakukannya serta apapun alasannya itu bukan merupakan ajaran islam. Banyak dalam hal ini kelompok yang dengan sengaja ingin menghancurkan islam dan merusak perdamaian dengan mengatasnamakan agama islam. Rasulullah mencontohkan upaya

²⁷ Kementerian Agama, *Radikalisme Agama dan Tantangan Kebangsaan*(Jakarta: Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam, 2014), 33.

merawat perdamaian dengan cara pemaaf, kerja keras, toleransi, jujur, tidak ada diskriminasi, setia kawan, orientasi kedepan (*futuristik*), tegas, tata aturan sitem hukum, patuh terhadap hukum. Itu semua merupakan prinsip kebijakan dalam menjaga kedamaian bagi umat manusia umumnya serta umat islam khususnya.

d. Islam yang toleran

Sikap toleransi ini tanpa memaksakan kehendak atas orang lain. Toleransi atau (*tasamuh*) ini diajurkan dalam berbagai sendi kehidupan terutama dalam segi keagamaan. Toleransi tidak seperti transaksi tukar menukar atau jual beli satu dengan yang lain. Sikap ini memberikan peluang serta rasa hormat kepada orang lain untuk berpendapat, bersikap, bahkan sampai berbuat yang mungkin tidak sesuai dengan pemahaman kita, selama tidak melanggar hukum yang berlaku.

Toleransi ini merupakan modal dalam melaksanakan serta memelihara nuansa kedamaian dalam tingkatan yang lebih luas. Bangsa Indonesia merupakan bangsa besar yang terdiri dari berbagai suku, bahasa, budaya, adat istiadat dan agama jadi sebagai seorang muslim hendaknya hidup berdampingan dengan rasa hormat dan menghargai satu dengan yang lain meskipun itu berbeda.

e. Islam versi Indonesia

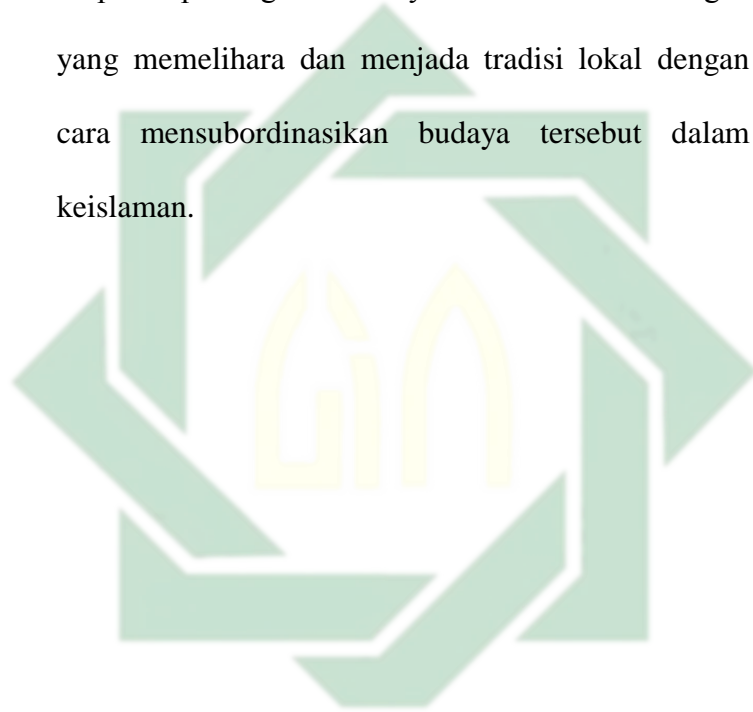
Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk yang mayoritas muslim. Akan tetapi dengan kondisi ini tidak merubah

Indonesia menjadi negara agama. Bentuk sistem kenegaraanya adalah republik dengan dasar Pancasila dan Undang-undang dasar 45. Menyikapi perbedaan harus diterima sebagai *sunnatullah*. Kergaman harus menjadi tanggung jawab bersama agar tercipta kondisi yang tentram dan damai. Dengan adanya kedamaian ini sangat mudah untuk mewujudkan kemaslahatan bersama umat islam maupun umat manusia dengan ini pula islam secara tegas menolah tindakan terorisme, radikalisme, anarkisme dan pengeruskan dengan mangatasnamakan agama apapun. Karena sangat bertentangan dengan nilai-nilai luhur ajaran islam.

Keanekaragaman bahasa, budaya, dan agama sudah menjadi identitas bangsa Indonesia, mempunyai nilai yang tinggi dalam dunia internasional. Sebagai bangsa yang dikenal multikultur, multietnis dan multireligi yang menjadi sebuah pertaruhan. Apabila keanekaragaman itu dapat dijaga kedamaiannya maka Indonesia akan menjadi contoh di kancan dunia internasional. Sebaliknya sangat rawan juga bangsa Indonesia untuk diadu domba dikanekan banyaknya keragaman yang ada di dalam bangsa Indonesia.

Islam di Indonesia sangat menghargai budaya dan tradisi lokal. Islam hadir di Indonesia tanpa menghapuskan budaya serta tradisi yang ada di Indonesia melainkan mengakulturasi budaya agama sebelumnya yakni hindu dan budha serta kegiatan yang kurang berbau agam islam mulai disusupi ajaran islam tanpa mengilangkan

unsur nilai kebudayaan yang ada didalamnya. Dan dengan metode ini berhasil merubah corak keagamaan yang dulunya di pulau jawa bercorak hindu budha kini menjadi agam islam. Maka ekspresi islam kultural atau islam moderat dengan gaya ke Indonesiaan yang berperan penting didalamnya adalah ulama' sebagai perubah sosial yang memelihara dan menjada tradisi lokal dengan menggunakan cara mensubordinasikan budaya tersebut dalam nilai ajaran keislaman.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari pembahasan dan analisis tentang agama adalah nasihat, berikut ini adalah hasil dari kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini:

1. Pemaknaan hadis al-Diñ al-Našīḥa riwayat Imam Tirmidhi nomor indeks 1926 secara garis besar dapat dimaknai sebagai berikut. Makna dari agama merupakan sebuah prinsip dasar kepercayaan kepada Tuhan dengan sebuah ajar untuk dijalankan dan mentaati ajaran tersebut. Begitupun Agama Islam, agama ini merupakan agama yang mengajarkan ketauhidan untuk mengesakan Allah SWT serta mengimani-Nya dengan tidak menyekutukan selain-Nya. Sedangkan nasihah merupakan ajaran atau pelajaran baik ,motivasi, anjuran, petunjuk, peringatan, teguran yang baik. Maka, nasihat mempunyai makna ajaran atau motivasi yang ditujukan untuk memperbaiki orang yang diberikan nasihat supaya menjadi lebih baik daripada sebelumnya.
2. Kualitas hadis yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidhi, setelah peneliti analisis dapat disimpulkan bahwa hadis tentang *agama adalah nasihat* riwayat Imam Tirmidhi nomor indeks 1926 tersebut berstatus *Ḥasan Lidzāṭihi*. Sebab dalam sanadnya terdapat satu perawi yang dinilai oleh ulama' hadis dengan penilaian *ṣadūq* atau orang yang lemah dalam hafalanya. Akan tetapi hadis ini mempunyai periwayatan yang

mempunyai nilai lebih baik kualitasnya sanadnya. Dari sisi matan hadis ini berstatus *Ṣaḥīḥ* dikarenakan tidak bertolak belakang dengan Nash Alquran, dalil shahih lainnya, maupun akal sehat. Dengan begitu, hadis ini berstatus hadis *Ṣaḥīḥ li ghairihi*. Mengenai ke-*ḥujjah*-an hadis *ini termasuk hadis maqbūl ma'mūlun bih yakni* dapat diamalkan dan dapat dijadikan *ḥujjah*.

3. Implikasi dari konsep hadis ini dapat dijadikan sebuah strategi deradikalisasi dikarenakan dalam hadis ini memuat konsep tentang nasihat agama Islam yang bertujuan untuk mengatur hubungan antara sang pencipta dengan sesama makhluk ciptaannya. Deradikalisasi ini bertujuan untuk mereduksi sebuah pemikiran yang radikal dan sudah menjadi sebuah paham yang dianut oleh satu orang bahkan bisa lebih dari satu orang dan membentuk sebuah kelompok tertentu yang beraliran paham ini yaitu paham radikalisme. Secara global, radikalisme adalah suatu ideologi, ide bahkan gagasan dan paham yang ingin untuk melakukan perubahan pada sistem tatanan sosial dan politik dengan melakukan gerakan kekerasan yang ekstrem. Tindakan radikal ini bisa dilakukan oleh perorangan ataupun kelompok tertentu dengan tindakan kekerasan dengan tujuan menginginkan perubahan. Perubahan yang dimaksud ini adalah perubahan yang dilakukan dengan cepat, secara drastis, bahkan bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku. Strategi penanganan radikalisme ini menggunakan dua cara yaitu dengan cara upaya pencegahan dan pemulihan paham radikal.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini penulis mempunyai harapan agar supaya menjadi sebuah solusi pemahaman terhadap isi kandungan hadis tentang agama adalah nasihat riwayat Imam Tirmidhi nomor indeks 1926. Kemudian dapat dijadikan pemahaman tentang konsep bahwa agama islam berisi tentang nasihat yang baik. Belajar dari fenomena yang ada di Indonesia sebagai umat islam wajib untuk saling mengingatkan dalam hal kebaikan sehingga tindakan yang menyimpang dari ajaran agama islam dapat dicegah dan diantisipasi.

Sebagai umat islam yang tinggal di Indonesia sudah menjadi kewajiban untuk menjadi warga negara yang baik dengan memberikan rasa aman dan kedamaian pada umat islam serta umat manusia dan menjada dari faham radikalisme, memberantas tindak terorisme yang tidak dibenarkan dalam ajaran islam. Dengan adanya analisis hadis tentang agama adalah nasihat dalam Sunan Tirmidhi nomor indeks 1926 ini masih jauh dari kata sempurna. Sehingga perlu adanya penelitian yang lebih dalam dengan berbagai pendekatan keilmuan yang lain. Dengan harapan kedepan, ada sebuah penelitian yang baru yang dapat merubah cakrawala khasana keilmuan serta memperluas pengetahuan terutama di bidang Ilmu Hadis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Hasjim. 2004. *Kritik Matan Hadis: Versi Muhaddisin dan Fuqaha*. Yogyakarta: Teras.
- Abbas, Hasyim. 2016. *Kritik Matan Hadis: Versi Muhaddisin dan Fuqaha*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Abdurrahman, Abu al-‘Ula Muhammad. Tt. *Tuḥfatu al-Aḥwadḥi bi Ṣarḥ Jāmi’ al-Tirmidḥi*. Juz 6. Beirut: Dar al-Kitab al-‘Alamiyat.
- Abu al-Ḥasan al-Qushairī al-Naisābūri, Muslim bin al-Ḥajāj. Tt. *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Muḥtaṣar bi Naqli al-‘Adli An al-‘Adl ilā Rasulillahi Ṣallaalhu ‘Alaihi wa Salam juz 5*. Beirut: Dar Iḥya’ al-Turaṣ al-‘Arabī.
- Abu Zahw, Muhammad. *The History of Hadith: Historiografi Hadis Nabi dari Masa ke Masa*. ter. Abdi Pemi Karyanto. Depok: Keira.
- Adzam Rasdi dkk, Mohd Nur. 2018. Pengaplikasian Disiplin al-Tahammul dan al-Ada’ ke Atas Periwiyatan ke Penglihatan; Kajian Sorotan. *Journal of Quran Sunnah Education and Special Needs*. Vol. 2 No. 2590-3799.
- Afdhal. 2005. *Islam dan Radikalisme Islam di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press.
- Agama RI, Departeman. 2010. *Al-Qur’an dan Terjemahan*. Bandung: CV Diponegoro.
- Aḥmad ibn Shu’āib ibn ‘Alī al-Khurasāni, Abū ‘Abd al-Raḥman. Tt. *Sunan al-Nasā’ī*. Riyadh: al-Maktabah al-Ma’ārif li al-Nashri wa al-Tauzī’.
- Ahmad Farid, Syaikh. Tt. *60 Biografi Ulama Salaf*. t.tk: Pustaka al-Kautsar.
- Ahmad, Arifuddin. 2003. *paradigma Baru Memahami Hadits Nabi*. Jakarta: Insan Gemerlang.
- al-Hajjāj bin Yūsuf al-Mizzi, Jamāluddin bin Abi. *Tahdhīb al-Kamāl fi Asmāi al-Rijāl* Jilid XXVI Bāb mim. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- al-Mizzi, Yūsuf, Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj. 1983. *Tahdhīb al-Kamāl fi Asmā’i al-Rijāl* vol. 34. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Al-Qathan, Manna’. 2005. *Pengantar Studi Hadis*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- al-Ṭaḥḥān, Mahmud. 1995. *Metode Takhrij Penelitian Sanad Hadis*. ter. Ridlwan Nasir. Surabaya: Bina Ilmu.
- al-Ṭabrāni, Abū al-Qāsim. 1415. *al-Mu’jam al-Ausaṭ*. Jilid 4. Kairo: Dā al-Ḥaramāin.

- Amin, Kamaruddin. 2009. *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*. Jakarta: Hikmah PT Mizan Republika.
- Andi Bastoni, Hepi. 2004. *101 Sahabat Nabi*. Jakarta: Pustaka al-Kausar.
- Anggito, Albi. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Arifin, Zainul. 2014. *Ilmu Hadis Historis & Metodologis*. Surabaya: Pustaka al-Muna.
- Atho'illah Umar. 2011. *Budaya Kritik Ulama Hadis Prespektif Historis dan Praktis*. *Jurnal Mutawatir Keilmuan Tafsir Hadis*. Surabaya. Vol. 1, No. 1.
- Calhoun, J, F. Dan Acocella J, R. 1995. *Psikologi Tentang Penyelesaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Semarang: IKIP Press.
- Cawidu, Harifudin. 1991. *Konsep Kufr Dalam al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Chaplin, James P. 2008. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Damsar. 2015. *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: Kencana.
- Daud Ali, Muhammad. 2004. *Pendidikan Agama Islam cet ke-5*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Gojali, Nanang. 2105. *Sanad Matan dan Rowi Hadis dalam Buku Ulumul Hadis Cet. 1*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Harahap, Nursapia. 2014. *penelitian Kepustakaan*. *Jurnal Iqra*. Volume 08 Nomor 8.
- Hasan, Mustafa. 2016. *Ilmu Hadis*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hermawan, Iwan. 2019. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan Mix Method*. Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan, 2019.
- Ibn 'Isā al-Tirmidzi, Abī 'Isā Muḥammad. 1996. *al-Jāmi' al-Kabīr* jilid 3. Beirut: Dār al-Gharbi al-Islāmi.
- ibn Abī 'Aṣim Abū Bakr. Tt. *al-Sunnah*. Jilid 2. Beirut: al-Maktab al-Islamiy.
- Ibn Ḥaja Syihāb al-Dīn al-Shāfi'I, Abī al-Faḍl Aḥmad ibn 'Aly. *Tahdhīb al-Tahdhīb*. Vol. 2. Beirut: Muassasah al-Risālah.
- Ibn Ṣaliḥ al-'Uthaimin, Muhammad. Tt. *Sharah al-Arba'in al-Nawawiyah*. T.k: Dar al-Thuraya li al-Nashr.

- Idri. 2017. *Hadis dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis dan Orientalis tentang Hadis Nabi*. Depok: Kencana.
- ildri. 2010. *Kritik Hadis Dalam Prespektif Studi Kontemporer*, Jurnal Islamica, Voll 4, No. 2.
- Ismail, M. Syuhudi. 1988. *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ismail, Syuhudi. 2007. *Metodologi Penelitian Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Izzan, Ahmad. 2012. *Studi Takhrij Hadis; Kajian Tentang Metodologi Takhrij dan Kegiatan Penelitian Hadis*. Bandung: Tafakur.
- Jonathan, Sarwono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Junaed, Ahmad. 2016. *Etika Guru dalam Perspektif al-Timidzi. Studi Atas Kitab Sunan alTirmidzi Karya Abu Isa Muhammad Bin Isa al-Tirmidzi*. Jurnal IAIN Manado. Vol. 1. No. 2.
- Kementrian Agama. 2014. *Radikalisme Agama dan Tantangan Kebangsaan*. Jakarta: Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam.
- M. Abdurrahman. 2000. *Pergeseran Pemikiran Hadis: Ijtihad al-Hakim dalam Menentukan Status Hadis*. Jakarta: Paramadina.
- Ma'shum Zein, Muhammad. 2008. *Ulumul Hadist & Mustholah Hadist*. Jombang, Darul Hikmah.
- Majid Khon, Abdul. 2014. *Takhrij Metode dan Memahami Hadis*. Jakarta: Amzah.
- Marpuah, Siti. 2019. *Kesan Hadis Maudhu' dalam Amalan Umat Islam*. Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu Vol. 2 No.1, Juni.
- Misrawi, Zuhairi. 2010. *Pandangan Muslim Moderat*. Jakarta: Kompas.
- Muḥammad ibn Ḥanbal al-Shaibāni, Abū 'Abdullāh Aḥmad ibn . Tt. *Musnad Imam Aḥmad*. Jilid 8. Kairo: Dā al-Ḥadīth.
- Muhammad al-Shafi'i, Muhammad 'Ali Ibn. 2004. *Dafil al-Fāliḥīn juz 1*. Bairut: Dar al-Ma'rifah.
- Muhid dkk. 2103. *Metodologi Penelitian Hadis Cet.1*. Surabaya: IAIN SA.
- Mustaqim, Abdul. 2016. *Ilmu Ma'anil Hadis: Paradigma Interkoneksi Berbagai Metode dan Pendekatan dalam Memahami Hadis Nabi*. Yogyakarta, Idea Press Yogyakarta.

- Musthafa al-Bugha, Muhyiddin Mistha. Terj. Muhammad Rais. 2017. Hadis Arbain Imam Nawawi . Depok: Fathan Prima Media.
- Nadhira, Hendri. Kritik Sanad Hadis: Telaah Metodologis. Jurnal Ilmu Agama : Mengkaji Doktrin, Pemikiran dan Fenomena Agama Vol.15 No.1.
- Nasution, Agus SB. 2016. Deradikalisasi Nusantara. Jakarta: Daulat Press.
- Nawawi. Pengantar Studi Hadis. 2020. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Nurudiin 'Itr. 2012. 'Ulumul Hadis. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pusat Bahasa Depdiknas RI. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Rahman, Fatchur. 1991. Ikhtisar Musthalahul Hadis. Bandung: al-Ma'arif.
- Rahman, Fazlur. 2002. Wacana Studi Hadis Kontemporer. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Rizqi Turama, Akhmad. 2018. Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons. Eufoni: Journal of Language, Literary and Cultural Studies. Vol.2 No.2.
- Rokhmad, Abu. 2012. Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal. Semarang: Walisongo Vol. 20. NO. 1.
- Sartika Ariany, Ieke. 2012. Keluarga dan Masyarakat: Prespektif Struktural-Fungsional. Jurnal Al-Qalam Vol. 19 No. 93.
- Siyoto, Sandu, Ali Sodik. Dasar Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Soetami, Siti. 1992. pengantar Tata Hukum Indonesia. Bandung: Eresco.
- Soetari, Endang. 1997. *Ulumul Hadis*. Bandung: Amal Bakti Press.
- Su'adi, Hasan. 2010. Mengenal Kitab Sunan Tirmidhi (Kitab Hadis Hasan). Jurnal Relegia. Vol. 13. No.1.
- Subbulah, Umi. 2010. *Kajian Kritis Ilmu Hadis*. Malang: UINMALIKI.
- Sudijono, Anas. 2012. Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suparta, Munzier. 2002. Ilmu Hadis Cet. 3. Jakarta: Raja Grafindo.
- Suryadi. 2003. Metodologi Ilmu Rijalil Hadis Cet. 1. Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah.
- Syarifuddin, Amir. 2008. Ushul Fiqh. Jakarta:Kencana.

Thomun, Mustofa. Tt. Qowaid Al lughoh Al arabiyah. Semarang: Maktabah Al uluwiyah.

Wensinck, A.J. 1943. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīth al-Nabawi*. Juz 6. Beril: Leiden.

Wirawan. 2012. Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Perilaku Sosial. Jakarta: Prenada Media Group.

Zuhri, Saefudin. 2107. Deradikalisasi Terorisme. Daulat Press: Jakarta.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A